Representasi Budaya Patriarki Dalam

Film Barbie (2023)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia

Oleh
Shafira Ratu Faradilla
18321121

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi

Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Barbie (2023)

Disusun Oleh :

Shafira Ratu Faradilla

18321121

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 18 Desember 2024

Dosen Pembimbing Skripsi

Sumekar Tanjung, S.Sos, M.A

NIDN 0514078702

ii

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Barbie (2023)

Disusun oleh :
Shafira Ratu Faradilla
18321121

Telah dipertahankan dan isahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 30 Desember 2024

Dosen Penguji

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. (.....)
NIDN : 0514078702

Ratna Permata Sari, S.I. Kom., M.A. (.....)
NIDN : 0509118601

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D.
NIDN : 0506038201

iii

Surat Pernyataan Integritas Akademik

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Shafira Ratu Faradilla
Tempat dan Tanggal Lahir	: Balikpapan, 12 Mei 2000
Alamat	: Jl. Mess Projakal, RT. 29, No. 10, Balikpapan Utara
NIM	: 18321121
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa seluruh karya akademik yang saya hasilkan selama melaksanakan perkuliahan di Program Studi Ilmu Komunikasi adalah karya saya sendiri yang dikerjakan secara jujur dan independen dengan:

1. Tidak menggunakan jasa pihak ketiga (joki) dalam pengerjaan karya akademik atau menjadi pihak ketiga dalam pengerjaan karya akademik mahasiswa lain. Semua kontribusi yang telah diberikan oleh pihak lain dalam penulisan karya akademik saya telah sesuai dengan aturan dan tercantum dengan benar.
2. Tidak melakukan plagiasi yang berupa pengakuan atas hasil karya akademik orang lain. Segala gagasan atau data yang didapatkan dari karya atau pemikiran orang lain telah melalui proses parafrase dan dicantumkan pada sitasi.
3. Tidak melakukan manipulasi menggunakan kecerdasan buatan atau perangkat lunak otomatis lainnya untuk pengerjaan hal substansial dalam penulisan karya akademik.

Apabila di masa mendatang setelah kelulusan saya, ditemukan informasi yang membuktikan bahwa salah satu atau sebagian karya akademik saya tidak merupakan hasil kerja saya sendiri dan/atau merupakan pelanggaran atas pernyataan saya di atas, saya bersedia menerima konsekuensi yang berlaku sesuai dengan regulasi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 09 Desember 2024



(Shafira Ratu Faradilla)

HALAMAN MOTTO

"*When the night is cloudy, there is still a light shines on me."*

(The Beatless)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur kami persembahkan kehadirat Tuhan Yang Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya semata sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan penelitian skripsi ini dengan baik dan karya ini saya persembahkan kepada ibu Herlin, ibunda saya tercinta yang selalu mendukung dalam setiap perjalanan saya, saudara yang telah memberikan semangat, serta teman-teman yang telah membantu saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbilalamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang terlah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Barbie (2023). Banyak terima kasih dan rasa syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Selama penyusunan skripsi ini, peneliti memperoleh banyak dukungan, bimbingan, dan bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Abi dan Bunda yang terus memberikan kasih sayang, semangat serta doa untuk peneliti menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua adik peneliti, Firza dan Arkha yang terus memberikan semangat, doa, dan dukungan untuk peneliti.
3. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas waktu dan kesabarannya dalam membimbing peneliti dan memberikan ilmu serta saran selama peneliti mengerjakan skripsi ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan staf dari Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan membimbing peneliti dalam menjalani perkuliahan.
5. Dennis Adam Tsabit, selaku orang yang selalu ada dari awal perkuliahan yang selalu menemani, memberikan masukan, memberikan hiburan dan semangat.
6. Dinda dan Anggita selaku sahabat peneliti dari SMA yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta selalu ada ketika peneliti membutuhkan.

7. Sonia, Yuyu, dan Ika selaku teman dekat peneliti yang selalu menemani, memberikan masukan-masukan, memberikan semangat, memberikan hiburan, serta selalu ada untuk mendengarkan keluh kesah peneliti selama penelitian berlangsung.

Peneliti mengetahui bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Maka dari itu, peneliti membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk memperbaiki sekaligus mengembangkan skripsi ini. Semoga peneliti ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi para pihak yang bersangkutan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2024

Shafira Ratu Faradila

ABSTRAK

Faradilla, Shafira Ratu. 18321121. (2024). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Barbie (2023). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Idnonesia.

Dalam berbagai aspek kehidupan manusia, budaya patriarki telah menjadi struktur sosial yang mendalam dan berpengaruh, termasuk dalam media populer seperti film. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana budaya patriarki direpresentasikan melalui media populer seperti film yang dikemas dengan unik akan tetapi menampilkan isu sosial yang erat kaitannya dengan budaya patriarki. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film Barbie (2023). Metode pendekatan penelitain yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk melihat lebih dalam bagaimana representasi budaya patriarki dengan signifikasi dua tahap yang digunakan untuk mengungkapkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Penelitian ini menjawab rumusan masalah bagaimana budaya patriarki digambarkan dalam film dan bagaimana tanda-tanda dalam Barbie (2023). Melalui analisis menyeluruh peneliti menemukan bahwa tanda-tanda objektifikasi perempuan terlihat dari cara karakter utama Barbie diperlakukan sebagai objek visual dan seksual, yang sering menyebabkan pelecehan seksual. Tanda-tanda pelecehan seksual ini muncul dalam interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan ketika perempuan tidak diperlakukan dengan hormat atau dianggap setara. Selain itu, peran perempuan sering kali lebih rendah dan kurang berkuasa dibandingkan laki-laki di banyak adegan, yang menunjukkan unsur subordinasi dan marginalisasi. Elemen dominasi maskulinitas ditemukan melalui menggambaran karakter laki-laki yang kuat, mengontrol, dan memegang kekuasaan dalam berbagai situasi.

Kata kunci : budaya patriarki, semiotika, film

ABSTRACT

Faradilla, Shafira Ratu. 18321121. (2024). Representation of Patriarchal Culture In The Film Barbie (2023). Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia .

In various aspect of human life, patriarchal culture has become a profound and influential social structure, including in popular media such as movies. This study examines how patriarchal culture is represented through popular media such as movies that are uniquely packaged but display social issues that are closely related to patriarchal culture. This research was conducted with the aim of knowing the representation of patriarchal culture contained in the film Barbie (2023). The research approach method that will be used is qualitative descriptive using Roland Barthes' semiotic analysis to see more deeply how the representation of patriarchal culture with two-stage signification is used to reveal the meaning of denotation, connotation, and myth. This research answers the problem of how patriarchal culture is portrayed in movies and how the signs are in Barbie (2023). Through a thorough analysis, researchers found that signs of female objectification were seen in the way Barbie's main character was treated as a visual and sexual object, which often led to sexual harassment. These signs of sexual harassment appear in the interaction between male and female characters when women are not treated with respect or considered equals. In addition, women's roles are often inferior and less powerful than men in many scenes, suggesting elements of subordination and marginalization. The element of masculinity dominance is found through portraying male characters who are strong, controlling, and holding power in various situations.

Keywords : patriarchal culture, semiotics, movies

DAFTAR ISI

Representasi Budaya Patriarki Dalam..... i
Film Barbie (2023)..... i
HALAMAN MOTTO ii
HALAMAN PERSEMBAHAN ii
KATA PENGANTAR.....iii
ABSTRAK viii
BAB I..... 1
PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang..... 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian..... 4
E. Tinjauan Pustaka..... 4
F. Landasan Teori..... 12
G. Metodologi Penelitian 24
1. Teknik Analisis Data 24
2. Objek Penelitian..... 28
3. Teknik Pengumpulan Data 28
4. Tahapan Penelitian..... 29
BAB II 30
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN..... 30
BAB III..... 43
TEMUAN DAN PEMBAHASAN 43
BAB IV 94
PENUTUP..... 94
A. Simpulan 94
B. Keterbatasan penelitian 95
C. Saran..... 96
Daftar Pustaka 97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media massa merupakan salah satu sumber informasi penting di era kontemporer seperti saat ini. Media massa terbagi menjadi dua kategori, yaitu media cetak dan elektronik. Media cetak terdiri dari koran, majalah, buku, dan berbagai alat komunikasi lainnya. Sedangkan media elektronik yaitu radio, televisi, dan film. Film merupakan salah satu teknologi yang sering digunakan secara efektif dalam komunikasi massa. (Trianita & Azzahra, 2023)

Wibowo (2006) memaparkan bahwa film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui media cerita. Film berfungsi sebagai cara bagi seniman dan insan perfilman untuk menyampaikan ide cerita mereka. Film memiliki kekuatan signifikan yang akan memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi. Film sebagai alat komunikasi mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap cara masyarakat berpikir melalui pembagian konten yang disajikan dalam film. Film juga dapat persuasif untuk memberikan pelajaran hidup dan gambaran kepada penontonnya sebagai karya budaya. (dalam Trianita & Azzahra, 2023)

Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Secara luas, masyarakat di seluruh dunia secara alami membentuk diri mereka dalam kerangka budaya patriarki dimana pria diberi penghargaan tinggi dan diberi keunggulan atas maskulinitasnya, sementara peran wanita dengan feminitasnya sering hanya dianggap sebagai pelengkap bagi pria atau

posisi yang lebih rendah. Perbedaan gender antara maskulin dan feminin sangat jelas dalam budaya patriarki, dan pola ini dapat diamati di berbagai masyarakat di seluruh dunia. (Joan, 2015)

Menurut Alfian Rokhmansyah (2013) dalam karya ilmiahnya Pengantar Gender dan Feminisme, istilah patriarki berasal dari kata patriarki, yang menandakan kerangka sosial yang menujuk gender laki-laki sebagai penguasa eksklusif, tokoh sentral, dan kekuatan dominan. Sistem patriarki, yang meliputi budaya masyarakat, berkontribusi pada adanya disparitas dan ketidakadilan gender yang menembus berbagai dimensi usaha manusia. Laki-laki sebagian besar mengambil peran pengendali dalam masyarakat, sedangkan perempuan memiliki pengaruh minimal atau bisa dibilang tidak memiliki hak dalam domain sosial umum, yang mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, dan psikologis termasuk institusi pernikahan. Akibatnya kerangka ini menurunkan perempuan ke status inferior. Kendala yang dikenakan pada perabn perempuan oleh budaya patriarki mengakibatkan penaklukan mereka dan paparan perlakuan diskriminatif. Perbedaan antara peran pria dan wanita merupakan salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu kehilangan akses yang setara. (Ade, 2017)

Film Barbie (2023) merupakan salah satu film yang mengisahkan tentang perjalanan Barbie dan Ken ke dunia nyata yang berbanding terbalik dengan kehidupan di Barbie Land. Dialog-dialog yang bersifat sarkastik dalam film ini menyisipkan pesan tersirat mengenai isu patriarki yang sering dijumpai saat ini. Film yang bergendre komedi fantasi ini disutradarai oleh Greta Gerwig

dimana mengubah stigma banyak orang mengenai citra perempuan yang dianggap lemah. Film ini merupakan produksi dari Mattel yang juga merupakan merek yang menciptakan karakter boneka Barbie. Film berdurasi 1 jam 54 menit ini tayang di Indonesia pada tanggal 19 Juli 2023.



Gambar 1.1 Salah satu adegan Barbie meninggalkan Barbie Land

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, peneliti akan melaksanakan penelitian yang merjudul "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Barbie (2023)". Pemilihan film Barbie (2023) sebagai objek penelitian ini dikarenakan film ini mengangkat isu sosial yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu budaya patriarki. Terkait budaya patriarki yang ada dalam film Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling dimana didalamnya juga menyuguhkan visual yang identik dengan wanita dan feminisme yang tengah berkembang pada saat ini dan juga memiliki keunikan tersendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian konteks penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dan agar lebih terpusat pada masalah yang akan dibahas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film Barbie (2023)?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi budaya patriarki yang terdapat dalam film Barbie (2023).

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

i. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi Ilmu Komunikasi, terutama mengenai representasi budaya patriarki.

ii. Hasil penelitian ini bisa menjadibahan bacaan serta menjadi acuan semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai representasi patriarki.

b. Manfaat Praktis

i. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman bagi masyarakat luas untuk memahami makna yang disisipkan dalam dialog Barbie (2023).

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini berkaitan erat dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang dijadikan acuan untuk memperdalam pemahaman dan memberikan

konteks yang lebih komprehensif. Pada bagian ini, peneluti bertujuan untuk memberikan perbandingan yang jelas antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut ini adalah beberapa ulasan penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti :

Penelitian pertama yaitu pada skripsi **"Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982"** (2022) oleh Nitasya Prastika. Penelitian ini menggunakan teori yang relevan terkait representasi, budaya patriarki, semiotika film, dan analisis Roland Barthes. Studi ini mengadopsi pendekatan kualotatif deskriptif dan menggunakan analisis semiotika sebagai metode utamanya. Dalam penelitian ini, analisis semiotika Roland Barthes diterapkan untuk menganalisis film "Kim Ji Young Born 1982". Barthes mengembangkan konsep dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang digunakan untuk menguraikan adegan-adegan dalam film yang menggambarkan budaya patriarki. Melalui pendekatan ini, penelotian Prastika menyoroti bagaimana film tersebut secara visual merepresentasikan budaya patriarki dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup lingkungan, keliarga, tempat kerja, dan lingkungan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa film "Kim Ji Young Born 1982" memperlihatkan berbagai situasi di mana perempuan dihadapkan pada norma dan tekanan patriarki. Misalnya, adegan-adegan dalam film menyoroti bagaimana perempuan sering kali dibatasi pleh tanggung jawab rumah tangga dan ekspektasi sosial.

Penelitian kedua yaitu pada jurnal **“Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Brmantyo”** (2020) oleh Karkono, Justitia Malida dan Putri Salma Rahmadiyanti. Peneltian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali represntasi budaya patriarki dalam film Kartini. Dalam kajian ini, teori feminis dan semiotika dalam sastra digunakan sebagai kerangka teoritis. Penelitian ini menggunakan film Kartini sebagai sumber data utama, dan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung terhadap film serta studi literatur terkait. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari adegan-adegan dalam film dan mengaitkannya dengan konsep-konsep teoritis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film Kartini secara eksplisit memperlihatkan bagaimana budaya patriarki tercermin dalam norma-norma budaya Jawa. Salah satu contoh yang menonjol adalah kewajiban perempuan bangsawan untuk mengalami masa pingitan, sebuah tradisi yang membatasi kebebasan mereka. Selama masa pingitan, perempuan tidak diberikan hak untuk mendapatkan pendidikan seperti laki-laki, dan peluang untuk mengejar karir di bidang polotik atau ekonomi hampir tidak ada. Tugas utama perempuan Jawa pada masa itu adalah mengurus urusan domestik, seperti rumah tangga dan melayani suami.

Penelitian ini menyoroti ketidakadilan gender yang dihadapi oleh perempuan dalam masyarakat Jawa tradisional, sebagaimana digambarkan dalam film. Kartini, sebagai tokoh utama dalam film, berjuang melawan

norma-norma ini dan memperjuangkan hak atas pendidikan dan kebebasan untuk menentukan nasib sendiri. Film ini menggambarkan perjuangan Kartiin sebagai simbol perlawanan terhadap budaya patriarki yang kuat. Dengan menggunakan teori feminis, penelitian ini mampu mengungkapkan bagaimana film Kartini tidak hanya merefleksikan realitas sosial pada masa itu, tetapi juga mengkritisi struktur patriarki yang membatasi peran dan hak perempuan. Analisis simbol dan tanda-tanda dalam film yang menunjukkan ketidakadilan gender dan perlawanan terhadapnya dibantu oleh teori semiotika. Secara keseluruha, penelotian ini membantu studi gender dan media. Penelitian ini, melalui analisis menyeluruh, penegaskan betapa pentingnya memahami representasi budaya patriarki dalam media dan menghargai upaya tokoh-tokoh seperti Kartini untuk mendukung kesetaraan gender.

Penelitian ketiga yaitu pada jurnal **"Analisis Budaya Patriarki pada Film Lebar Yuni" (2023)** oleh Fenika dan Suzy Azeharie. Studi ini mengadopsi metode kualitatif dengan menggunakan analisis naratif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, yang melibatkan pengumpulan materi dalam film Yuni dan mencatat bagian-bagian yang dianggap sangat penting dari film tersebut. Salah satu temuan dari penelotian ini adalah bagaimana patriarki digambarkan sebagai konstruksi sosial yang sangat kuat. Dalam konteks film Yuni, patriarki tidak hanya memengaruhi peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga mempengaruhi pandangan dan harapan terhadap mereka. Perempuan digambarkan sebagai alat reproduksi semata, yang peran utamanya adalah melahirkan dan merawat anak-

anak, sementara laki-laki memiliki hak dan kekuasaan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini menggunakan analisis naratif untuk mengekplorasi narasi film secara menyeluruh dan memperoleh pemahaman tentang bagaimana cerita dan karakter-karatker dalam film menggambarkan dan mengkritik budaya patriarki. Metode ini memungkinkan penelitian untuk menemukan tema utama dan pola yang konsisten dalam penampilan ketidakadilan gender.

Penelitian ini menambah literatur tentang representasi gender dalam media dan membuka diskusi lebih lanjut tentang bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam film. Studi ini juga menekankan pentingnya analisis naratif dalam studi kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menguraikan makna yang kompleks dan implisit dari narasi film. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana budaya patriarki direpresentasikan dalam media film.

Penelitian keempat yaitu pada jurnal **"Analisis Semiotika Pada Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap"** (2023) oleh Elsa Khoriah Saqina, Nusapia Harahap, dan Abdul Rasyid. Pbjek penelitian ini adalah fil Ngeri-Ngeri Sedap dengan durasi 1 jam 63 menit 47 detik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma deskriptif. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang isi film. Teori budaya Clifford Greetz menekankan pada pemahaman budaya sebagai sistem makna yang ditafsirkan oleh individu dalam suatu masyarakat. Teori Greetz melihat budaya sebagai "web of meanings" yang

dianalisis melalui intepretasi praktik sosial dan simbol-simbol dan mendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana film mencerminkan dan membentuk pemahaman tentang budaya patriarki.

Studi ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Pierce. Analisis Pierce membagi tanda menjadi tiga komponen: simbol, indeks, dan ikon. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan dan memahami tanda-tanda dalam film yang menggambarkan budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ngeri-ngeri sedap memainkan peran penting dalam merepresentasikan budaya patriarki melalui berbagai adegan dan cerita. Peneliti menemukan sepuluh adegan penting yang menunjukkan elemen patriarki secara jelas dengan menggunakan teori budaya Greetz dan analisis semiotika Pierce. Beberapa adegan penting dalam analisis ini meujukkan bagaimana peran gender konvensional dan hierarki kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dipertahankan dan diperkuat. Misalnya, adegan tertentu mungkin menunjukkan perempuan membuat keputusan penting tanpa partisipasi perempuan, atau adegan tertentu mungkin menunjukkan perempuan dalam peran yang terbatas pada domain domestik.

Penelitian kelima yaitu pada **jurnal "Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Pada Film "Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babal".** Oleh Zahra Fauziah dan Nurhidayah (2016). Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills untuk mengkaji bagaimana film tersebut menggambarkan dan menentang budaya patriarki. Teknik pengumpulan daya dilakukan melalui pencarian sumber data di situs streaming film, menonton

film, dan membuat transkripsi dari adegan-adegan penting. Metode Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills memungkinkan peneliti untuk menguraikan posisi dan represntasi perempuan dalam wacana film. Pendekatan ini menekankan pada analisis kekuasaan, ideologi, dan bagaimana subjek dan objek diposisikan dalam teks. Studi ini berfokus pada bagaimana karakter perempuan diperlakukan dalam film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak dan bagaimana cerita menggambarkan perlawanan terhadap budaya patriarki.

Studi ini menemukan bahwa peran perempuan dalam film termasuk dalam berbagai kategori, termasuk objek seksual, mitos, dan subjektivitas. Dalam beberapa adegan film, perempuan digambarkan sebagai objek seksual dan dieksplotiasi oleh karakter laki-laki. namun, film ini juga mengangkat perempuan sebagai karakter yang memiliki kekuatan dan sumber daya untuk menentang ketidakadilan.

Tabel 1.1 Tabel Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Metode	Temuan	Perbedaan
1.	Nitasya Prastika	Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982	Kualitatif	Film "Kim Ji Young Born 1982" secara visual merepresentasikan budaya patriarki dalam berbagai aspek kehidupan, seperti lingkungan, keluarga, tempat kerja, dan lingkungan sosial.	Objek penelitian yang digunakan berbeda.

2.	Karkono, Justitia Malida dan Putri Salma Rahmadiyanti	Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Brmantyo	Kualitatif Deskriptif	Film Kartini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki tercermin dalam norma-nilai budaya Jawa yang mewajibkan perempuan bangsawan untuk mengalami masa pingitan.	Objek Penelitian yang digunakan berbeda.
3.	Fenika dan Suzy Azeharie	Analisis Budaya Patriarki pada Film Lebar Yuni	Kualitatif Deskriptif	Menunjukkan adanya penggambaran berbagai bentuk hagemoni patriarki dalam budaya. dan kesetaraan bagi waum wanita.	Objek Penelitian yang digunakan berbeda
4.	Elsa Khoriah Saqina, Nusapia Harahap, dan Abdul Rasyid	Analisis Semiotika Pada Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap	Pendekatan kualitatif paradigma deskriptif	film Ngeri-Ngeri Sedap memainkan peran dalam budaya patriarki dalam berbagai cara yang dipahami peneliti dengan menerapkan teori Budaya Gertz dan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Pierce.	Objek penelitian yang digunakan berbeda
5.	Zahra Fauziah dan Nurhidayah	Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki Pada Film “Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak”	Pendekatan Kualitatif	Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kedudukan perempuan terbagi menjadi objek seperti objek seksual, mitos, dan subjektivitas	Perbedaan teknik analisis dimana penelitian ini menggunakan teknik analisis wacarana kritis sedangkan penelitian

					yang sedang diteliti menggunakan analisis semiotika metode Roland Barthes. Objek penelitian yang digunakan juga berbeda.

F. Landasan Teori

a. Representasi

Definisi representasi

Representasi menurut Stuart Hall merupakan suatu proses di mana arti yang dihasilkan menggunakan bahas dan ditukar antar anggota kelompok suatu budaya. Representasi melibatkan penggabungan konsep dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Bahasa ini memungkinkan kita untuk menginterpretasikan berbagai hal, baik itu benda, orang, kejadian nyata, maupun dunia imajinasi yang terkait dengan objek, orang, benda, dan kejadian yang bersifat tidak nyata. Stuart Hall memaparkan bahwa, konsep representasi memiliki dua makna. Pertama, representasi mental yang merujuk pada konsep tentang sesuatu yang ada dalam pikiran kita, yang juga dikenal sebagai peta konseptual. Representasi mental ini membentuk gambaran yang bersifat abstrak. (Sigit, 2014)

Melalui representasi, makna diproduksi dan ditukar antara anggota masyarakat. Dengan kata lain, representasi secara singkat dapat dianggap sebagai salah satu metode untuk menghasilkan makna. Proses representasi beroperasi melalui sistem representasi yang terdiri dari dua komponen kunci, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini memiliki hubungan timbal balik. Konsep suatu hal yang ada dalam pikiran individu membuat mereka memahami makna dari hal tersebut. Meskipun demikian, makna tidak dapat disampaikan tanpa adanya penggunaan bahasa. (Sigit, 2014)

Representasi tidak mutu kejadian selesai direpresentasikan muncul setelah suatu kejadian selesai direpresentasikan. Sebaliknya, representasi merupakan konsitutif dari kejadian itu sendiri. Representasi menjadi bagian integral dari objek tersebut, menjadi unsur yang membentuk objek itu. Hubungan antara konsep-konsep dalam pikiran dan bahasa membentuk representasi yang memungkinkan pembaca untuk merujuk pada dunia nyata suatu objek, realitas, atau dunia imajiner yang terkait dengan objek fiktif, manusia, atau peristiwa. Oleh karena itu, representasi merupakam suatu proses di mana anggota sebuah budaya mengguakan bahasa untuk menghasilkan makna. Dalam konteks ini, bahasa diartikan secara luas sebagai suatu sistem yang menggunakan tanda-tanda, baik yang bersifat verbal maupun nonverbal. Pemaknaan terhadap representasi memiliki makna asli atau tetap melekat padanya (Sigit, 2019)

Hall mengidentifikasi tiga pendekatan dalam representasi. (dalam Yuniar, 2022):

1. Pendekatan reflektif menyatakan bahwa bahasa berperan sebagai cermin yang mencerminkan realitas yang ada di depannya. Dengan demikian, makna yang dihasilkan tentang orang, benda, atau kegiatan mencerminkan realitas yang sebenarnya. Seperti cermin yang memantulkan realitas objek. Orang yang melihatnya akan menilai objek tersebut sebagaimana objek itu tercermin.
2. Pendekatan Intensional menjelaskan bahwa pihak yang mengasilkan pesan dengan sengaja memberikan makna tertentu, dan makna yang diterima sama dengan dimaksudkan oleh pembuatnya. Meskipun demikian, makna yang disampaikan melalui bahasa tidak selalu identik engan makna personal pembuatnya. Biasanya, makna yang dipertukarkan telah disetujui bersama, menunjukkan bahwa proses komunikasi makna oleh komunikator terus dinegotiasikan dengan makna yang hidup dalam masyarakat.
3. Pendekatan Kontruksionis yang berpendapat bahwa dalam konteks sosial, makna bahasa yang bergantung pada praktinya sendiri. Fungsi simbolik sangat bergantung pada konteks sosial dan budayanya.

Menurut Stuart Hall, representasi dan budaya memiliki keterkaitan yang mana secara sederhana, budaya melibatkan ‘makna bersama’ dimana bahasa menjadi sarana utama dimana makna dihasilkan dan ditukarkan. Makna hanya dapat dibagikan melalui penggunaan bahasa. Oleh karena

itu, bahasa menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan dan menjaga makna serta budaya, dan selalu dianggap sebagai te,pat penyimpanan kunci dari nilai-nilai budaya dan makna (Hall, 1997-1)

Budaya merupakan suatu konsep paling sulit dalam ilmu manusia dan sosial. Dalam definisi yang lebih tradisional, kebudayaan dikatakan mewakili yang terbaik yang telah dipikirkan dan dikatakan dalam suatu masyarakat yang mencakaup gagasan-gagasan besar yang terwakili dalam karya-karya klasik seperti sastra, lukisan, musik, dan filsafat-kebudayaan pada masa tertentu. (Hall, 1997-2)

Dalam konteks yang lebih modern, kebudayaan juga mengacu pada bentuk-bentuk yang tersebar luas dari musik populer, penerbitan seni, desain, dan sastra atau kegiatan-kegiatan hiburan yang merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari bagi kebanyakan orang yang dikenal sebagai kebudayaan populer yang telah lama menjadi cara klasik untuk memahami kebudayaan. (Hall, 1997-2)

b. Budaya Patriarki

Alfian (2013) memaparkan bahwa, patriarki memiliki akar dari kata “patriarkat” yang mengindikasikan struktur yang menegaskan peran laki-laki sebagai penguasa yang dominan, sentral, dan mendominasi segala aspek. Sistem patriarki yang mengendalikan budaya masyarakat menyebabkan timbulnya ketidaksetaraan gender yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Laki-laki memegang peran utama sebagai pengendali dalam masyarakat, sementara perempuan memiliki

sedikit pengaruh atau bahkan dianggap tidak memiliki hak pada bidang-bidang umum dalam masyarakat, termasuk dalam hal ekonomi, sosial, politik, dan psikologis, termasuk di dalamnya institusi pernikahan. (dalam Ade dan Dessy, 2017)

Menurut Bhasin, patriarki secara literal merujuk pada kekuasaan bapak atau *patriarkh*. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan dominasi laki-laki, menghasilkan pemusatan kekuasaan pada laki-laki, memberikan hak-hak istimewa pada laki-laki, yang pada akhirnya menghasilkan kontrol sosial terhadap perempuan sambil menciptakan kesenjangan sosial antara laki-laki dan perempuan. Patriarki juga merupakan sistem sosial dimana laki-laki mengatur dan mengendalikan masyarakat dengan posisi mereka sebagai kepala rumah tangga. Dalam sistem patriarki ini, dominasi laki-laki muda yang belum menjadi kepala keluarga juga dianggap lebih penting daripada perempuan, meskipun tidak seberat dominasi laki-laki yang telah menjadi kepala keluarga. (dalam, Yuniar, 2022)

Goode (2007) memaparkan bahwa konsepsi patriarki pada dasarnya berakar pada pandangan paternalistik yang mengasumsikan bahwa kehadiran ayah atau laki-laki dalam sistem sosial adalah faktor penentu dalam pembentukan struktur fungsional keluarga. Konsep parternalistik menggambarkan pentingnya laki-laki sebagai simbol kepemimpinan dalam hubungan antara ibu dan anak-anaknya, yang

membentuk dinamika kehidupan sosial yang menyeluruh. (dalam Israpil, 2017).

Ideologi dalam budaya patriarki adalah salah satu ideologi dominan di mana kelompok dominan menguasai kelompok subordinat. Norman Fairclogh (1989) menjelaskan bahwa ideologi adalah serangkaian ide yang telah ditentukan dan diinterpretasikan sebagai kebenaran atau "kewajaran', yang disepakati oleh sekelompok orang untuk mengatur kehidupan masyarakat tertentu. Dalam pengaruh ideologi, terdapat unsur pemaksaan dan persetujuan, serta dominasi yang tersamarkan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang wajar. Dominasi ideologi ini dapat berasal dari perbedaan gender (pria atau wanita), agama, ras, atau kelas ekonomi. (dalam Joan, 2015)

Budaya patriarki merujuk pada budaya di mana laki-laki ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Dalam budaya ini, terdapat perbedaan yang jelas dalam hal tugas dan peran antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks keluarga. Budaya patriarki yang diturunkan secara turun-temurun menciptakan perbedaan dalam perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang kemudian membentuk hierarki gender. (Israpil, 2017)

Dalam masyarakat patriarki, norma-norma budaya terkait dengan seksualitas perempuan mencerminkan ketidakadilan gender yang menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak adil. Akibatnya,

ketimpangan yang muncul memberi dampak seperti maskulinitas yang merujuk pada gambaran khas tentang laki-laki yang bisa bertentangan dengan feminitas, yang merupakan gambaran tentang perempuan. Maskulinitas menekankan sifat kejantanan yang dikaitkan dengan aspek-aspek seksualitas. Yang kedua yaitu otoritas dalam pengambilan keputusan yang menjadi salah satu indikator kesejahteraan gender yang mencerminkan kesetaraan hak, dan dominasi suami yang menunjukkan keberadaan patriarki (Yuniar, 2022)

Pelaksanaan patriarki dalam struktur sosial memainkan peran kunci dalam menetapkan peran laki-laki atau ayah sebagai pendamping perempuan. Pandangan ini menciptakan persepsi gender bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat yang berbeda, ssehingga laki-laki memiliki dominasi untuk mendapatkan penghargaan, penghormatan, dan mempertahankan kewibawaannya. Perempuan diharapkan untuk mengelola tugas-tugas rumah tangga dan terus-menerus memelihara ekspresi kasih sayang untuk menjaga kondisi emosional dan psikis laki-laki agar tetap eksis dengan kemampuan patriarkinya. (Israpil, 2017)

Harrien (2012) memaparkan terkait ciri-ciri yang khas terhubung dengan sistem sosial yang didominasi oleh laki-laki dengan gagasan tentang jenis kelamin, sehingga ciri-ciri dari sistem tersebut adalalah (dalam, Annisa 2023)

a) Penyingkiran perempuan yang merujuk pada bagaimana norma-norma, proses, perilaku masyarakat, atau kebijakan negara

mengakibatkan penempatan perempuan atau laki-laki di posisi yang rendah, kemiskinan, atau pemisahan.

b) Subordinasi atau keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih unggul atau penting daripada jenis kelamin lainnya, yang menyebabkan jenis kelamin dianggap kurang didengarkan atau diabaikan, terutama dalam pemanfaatan kekuatan yang dimilikinya.

c) Pandangan Stereotip yang merupakan pengkategorian atau label yang seringkali memiliki konotasi negatif secara umum terhadap salah satu jenis kelamin atau gender tertentu. Stereotipe ini seringkalimenyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan yang berasal dari pemikiran gender.

d) Kekerasan yang merupakan serangan baik secara fisik maupun mental terhadap seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya berkaitan dengan tindakan fisik seperti pemukulan, pemerkosaan, dan penyiksaan, tetapi juga dapat berupa tindakan non-fisik seperti ancaman, pelecehan seksual, dan paksaan, yang dapat menyebabkan dampak emosional bagi perempuan maupun laki-laki yang menjadi korban, yang mengganggu ketenangan batin atau perasaannya.

e) Beban kerja, merujuk pada tanggung jawab dan peran seseorang dalam menjalankan segala jenis kegiatan sehari-hari. Beban kerja sering dianggap ganda dari perspektif budaya, di mana dianggap sebagai bentuk pengorbanan dan pengabdian yang mulia atau

alturistik, dengan harapan akan mendapatkan ganjaran yang setimpal di akhirat.

c. Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang digunakan untuk membuat gambar negatif (untuk membuat potret) dan gambar yang positif (yang akan diputar di bioskop). Selain itu, film juga dijelaskan sebagai cerita dalam bentuk gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film juga memiliki makna sebagai bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat, dan harus di lihat dalam konteks hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga merupakan bagian dari Komunikasi, yang merupakan elemen kunci dalam sebuah sistem yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesan. (Ali, 2020)

Film adalah media informasi yang sangat mudah dipahami oleh beragam jenis penonton, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang berbeda(Mutiara, 2021). Karenanya, paradigma mengenai suatu negara dapat dengan mudah dibentuk dan memengaruhi pandangan masyarakat melalui film. Sebagian besar media ini digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton dan mengenai penerapan nilai-nilai etika, serta pengaruh terhadap cara pandang (mindset) mengenai berbagai objek yang diangkat dalam cerita film. Film, sebagai bentuk komunikasi visual yang dominan dalam media

massa di seluruh dunia, menjangkau ratusan juta penonton di bioskop, telebisi, dan video setiap minggunya.

Film lahir dari realitas kehidupan manusia dan kemudian menghasilkan konsep-konsep yang berkembang menjadi sebuah karya seni. Namun, saat ini peran film tidak hanya sebatas bentuk seni semara, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya. Kini, film tidak hanya dianggap sebagai entitas independen, melainkan sebagai representasi dari dinamika sosial yang tengah berlangsung. Film merekam evolusi terus-menerus dalam masyarakat dan mencantumkannya ke dalam wujud medium film. Film mencerminkan realitas sosial yang ada, tetapi seiring berjalannya waktu, pembuat film juga dapat menambahkan distorsi tertentu untuk meningkatkan daya tarik bagi penonton. (Sobur, 2004).

Penggunaan film dalam pembelajaran masyarakat didorong oleh kemampuannya untuk menarik perhatian orang serta kemampuannya untuk menyampaikan pesan secara unik. Selain itu, film juga dianggap sebagai salah satu bentuk hiburan yang ekonomis dan mudah diakses. Perkembangan dalam dunia perfilman berpotensi menghasilkan dampak yang signifikan dalam perubahan sosial masyarakat, karena film memiliki beragam cara untuk menyampaikan pesan tentang realitas objektif dan representasi yang ada terhadap berbagai isu.

Mutiara pada (2021) memaparkan bahwa perkembangan dalam dunia film sangat tergantung pada teknologi dan kombinasi unsur segi

yang menghasilkan film berkualitas. Berdasarkan karakteristiknya, film dapat dibagi menjadi tiga jenis utama :

1. Film naratif (Narratif film): Jenis film ini mengandung sebuah cerita yang sering ditampilkan di bioskop dan diperankan oleh aktor dan aktris terkenal. Film natarif ini didistribusikan secara komersial dan ditunjukan untuk penonton dari berbagai kalangan.
2. Film berita (News film) : Merupakan film yang mengangkat fakta dan peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya sebagai berita, film ini harus mengandung unsur nilai berita dalam penyajian kepada publik.
3. Film dokumenter : Film dokumenter pertama kali didefinisikan oleh John Grierson sebagai "Karya cipta mengenai kenyataan (*Creative treatment of actuallity)"* yang menggambarkan realitas. Fokus utama dalam film dokumenter adalah pada fakta dan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Perbedaannya dengan film berita adalah bahwa film berita harus mengenai sesuatu yang memiliki nilai berita atau *newsvalue.*

Media berperan dalam membentuk pandangan mengenai orientasi gender sangat penting melalui cara representasi yang diperlihatkan di dalamnya. Meski demikian, seiring berkembangnya media, gambaran mengenai gender mengalami perubahan. Walaupun representasi perempuan dalam media belum sepenuhnya mencapai kesetaraan dengan laki-laki, munculnya media baru membuka peluang bagi perempuan untuk terlibat

dalam gerakan feminisme secara daring, yang terbukti lebih efektif daripada gerakan aktivis tradisional. Hal ini diperkuat oleh perubahan dalam lingkungan kerja dan budaya organisasi yang lebin inklusif terhadap pergerakan sosial.

Sumardjijati memaparkan bahwa film sebagai media massa, tidak mampu bersikap netral dimana terdapat kehadiran pihak yang menguasai atau mewakili kepentingannya. Oleh karena itu, Elsasser dan Buckland menunjukkan bahwa film adalah serangkaian kode khusus yang dinyatakan melalui media audio visual. Hal ini mengakibatkan film memiliki potensi sebagai penipta struktur sosial dalam masyarakat terkait suatu subjek, baik secara tersirat maupun terang-terangan. (dalam Annisa, 2023)

Film Barbie (2023) merupakan salah satu film yang mengangkat isu patriarki. Film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini dibintangi oleh Margot Robbie dan Ryan gosling yang berperan sebagai pemeran utamanya. Film ini diadaptasi dari karakter Barbie, boneka yang diciptakan oleh Mattel dan telah populer. Film ini mengeksplorasi tema kesetaraan gender dan perjuangan perempuan untuk mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Film ini berfokus pada karakter Barbie sebagai seorang wanita yang kuat, cerdas, dan berani.

Film ini mencakup situasi-situasi di mana karakter Baerbie menghadapi ketidaksetaraan gender, seperti di tempat kerja, di dunia bisnis dimana karakter Barbie digambarkan melawan stereotip dan diskriminasi berdasarkan gender, serta upayanya bersama teman-temannya dan

perempuan lainnya untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Film ini juga menyoroti signifikansi dukungan dari pria dalam gerakan feminisme dan dampak positif kesetaraan gender pada seluruh masyarakat yang mana hal ini memungkinkan adanya komunikasi pesan tentang pentingnya memahami dan mendukung hak-hak perempuan, serta menghapuskan ketidaksetaraan gender di berbagai bidang kehidupan.

Film merupakan suatu bentuk realitas yang hadir dalam masyarakat yangjuga diharapkan kedepannya film dapat memperkenalkan tambahan distorsi dengan tujuan untuk menciptakan elemen menarik bagi para penonton (Zahroh, 2022).

G. Metodologi Penelitian

1. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Model deskriptif bertujuan untuk memberikan detal mengenai informasi aktual yang merinci dengan jelas gejala-gejala yang terjadi. Model ini digunakan untuk mengenali masalah, melakukan perbandingan, meneliti kondisi dan praktik yang sedang berlangsung, mengevaluasi situasi, dan menentukan tindakan berdasarkan pembenaran dari pengalaman orang lain dalam menghadapi masalah serupa. Dengan demikian, model ini dapat membantu dalam perencanaan dan pengambilan keputusan untuk masa depan. (Rakhmat, 2005)

Semiotika merupakan suatu metode analisis guna mengkaji tanda semiotika berfokus pada bagaimana makna diciptakan dan disampaikan melalui teks khususnya dalam dialog dan narasi. (Urip, 2016). Semiotika merupakan bagian dari linguistik yang membahas simbol-simbol dalam bahasa, terutama mengenai ide atau makna, dan membentuk pertanda-pertanda. Keunggulan semiotika Roland Barthes terletak pada dua tingkatan pemaknaan, yaitu konotasi dan denotiasi yang kemudian menghasilkan mitos. Roland Barthes menitikberatkan perhatiannya pada ide signifikansi dengan dua tahap dalam proses tersebut (Barthes, 2007).

Pada tahap pertama signifikansi, terjadi denotasi yang melibatkan hubungan antara penandaan dan petanda dalam suatu simbol. Denotasi merujuk pada makna paling nyata dari simbol yang dapat dilihat dan didengar. Ini merupakan tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Di sisi lain, konotasi melibatkan fakta, perasaan pembaca, dan nilai-nilai budaya yang berinteraksi dengan tanda. Sobur (2004) memaparkan bahwa, dalam interpretasi konotasi, individu memiliki kebebasan untuk memberikan makna yang lebih luas karena konotasi bersifat terbuka terhadap berbagai pemaknaan dan penafsiran. Konotasi juga erat kaitannya dengan pengalaman pribadi dan dapat memicu reaksi berupa kesan yang halus, kasar, akrab, menyenangkan, menakutkan, bahaya, dan sebagainya (Zahroh, 2022)

a) Semiotika Roland Barthes

Barthes memaparkan bahwa semiotika merupakan bagian dari linguistik yang mempelajari simbol-simbol dalam bahasa yang berkaitan dengan ide atau makna, dan membentuk tanda-tanda. Pemikiran semiotika Roland Barthes menonjol pada dua tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi, yang kemudian menghasilkan mitos. Roland Barthes menitikberatkan perhatiannya pada ide signifikansi dalam dua tahap. (Barthes, 2007)

Tahap awal dari signifikasi melibatkan denotasi, dimana terjadi keterhubungan antara penanda dan petanda dalam suatu simbol. Denotasi merujuk pada makna konkret dari simbol tersebut yang dapat diidentifikasi secara visual atau audiotorial. Ini mencakup tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda. Sebaliknya, konotasi melibatlkan aspek fakta, perasaan pembaca, dan nilai-nilai budaya yang terkait dengan simbol tersebut. Dalam proses interpretasi konotatif, individu dapat memberikan pemahaman yang lebih luas karena konotasi bersifat terbuka terhadap berbagai makna dan penafsiran. Konotasi juga terkait erat dengan pengalaman pribadi, yang dapat menciptakan reaksi yang beragam, seperti halus, kasar, akrab, menyenangkan, menakutkan, berbahaya, dan sebagainya. (Sobur, 2004)

Pada tahap selanjutnya, dikembangkan menjadi mitos yang merupakan cara kebudayaan menjelaskan berbagai aspek realitas atau fenomena alam. Mitos tidak dibentuk melalui penyelidikan ilmiah, melainkan asumsi yang didasarkan pada observasi umum yang

digeneralisasikan. Mitos ini sering menyebabkan seseorang memiliki prasangka tertentu terhadap sesuatu. Mitos biasanya dianggap seagai cerita yang aneh dan sulit dipahami karena sifatnya yang irasional. (Kurnia, dkk, 2023)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa denotasi mencerminkan objek yang diwakili oleh tanda, sementara konotasi merupakan cara penggambarannya. Tahap kedua dari proses signifikansi berhubungan dengan konten dimana tanda diartikan sebagai mitos. Mitos diartikan sebagai budaya menggambarkan aspek-aspek realitas atau fenomena ala,. Menciptakan kelas sosial yang mendominasi. Roland Barthes menerapkan analisis makna dengan pendekatan budaya, memungkinkannya untuk memberikan interpretasi pada suatu berdasarkan latar belakang budayanya.

Tabel 1. 2 Sistem Penandaan Roland Barthes

<table>
<tr><td>Penanda</td><td>Petanda</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">Tanda (signe/sign)
I.PENANDA</td><td>II.PETANDA</td></tr>
<tr><td colspan="3">III. TANDA</td></tr>
</table>

2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan inti utama dalam kegiatan riset, atau dengan kata lain, segala hal yang menjadi fokus atau tujuan dari penelitian. (Sugiono, 2009) Objek penelitian menjadi hal penting dalam suatu penelitian. Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalam film Barbie 2023 dengan durasi 1 jam 44 menit yang berbentuk audio visual. Di dalam film ini, terdapat beberapa *scene* yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu representasi budaya patriarki.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana data yang terkumpul harus memiliki tingkat kedalaman, kejelasan, dan spesifikasi. Data dapat diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau tringulasi. (Sugiono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka.

a. Observasi

   Pengamatan atau observasi merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif di mana peneliti harus secara langsung terlibat dan mengamati aspek-aspek yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Dalam penelitian ini, peneliti menonton film Barbie (2023).

b. Dokumentasi

Dokummentasi adalah pencatatan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini, peneliti memerlukan dokumentasi berupa potongan scene film yang didalamnya memiliki pesan dan makna yang terkandung.

c. Studi Pustaka

Selain mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka dengan kajian teoritis terkait topik serupa dari internet untuk mengumpulkan beberapa usmber informasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Tahapan Penelitian

Penelitian Representasi Budaya Patriarki dalam Film Barbie (2023) ini dilakukan dengan menggunakan berbagai tahapan. Pertama, peneliti menjabarkan latar belakang penelitan dan juga memaparkan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan sekaligus memilih objek dan konsep yang akan dianalisis. Kedua, peneliti mendapatkan dengan memilih, menonton, kemudian memahami terlabih dahulu isi dari film (objek) yang akan dianalisis. Ketiga, peneliti mengumpulkan data berupa potongan-potongan *scene* yang sesuai dengan fokus pada penelitian ini, yakni berupa representasi mengenai budaya patriarki yang terkandung dalam film Barbie (2023). Keempat, peneliti menganalisis data yang memiliki keterkaitan dengan budaya patriarki sebagai unit analisis pada penelitian ini dan kemudian penulis akan membuat kesimpulan dari analisis tersebut.

BAB II

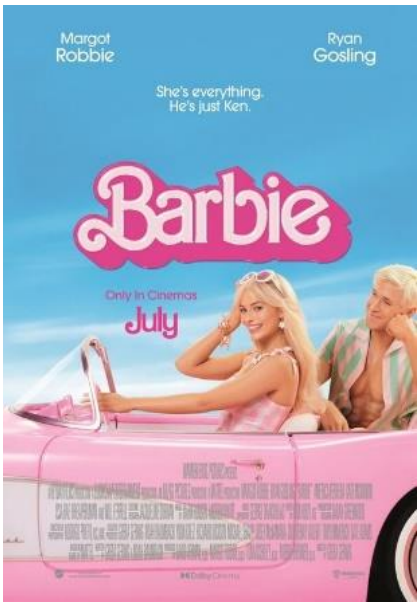
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti ingin memberikan gambaran secara detail mengenai objek penelitian dengan judul penelitian "Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Barbie (2023)". Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi budaya patriarki yang ditampilkan melalui adegan dan dialog dalam film Barbie (2023) dengan pendekatan semiotika model Roland Barthes.

Pendekatan semiotika Roland Barthes dipilih karena kemampuannya untuk mempelajari tanda-tanda dan simbil-simbol yang ada dalam media, seperti film, untuk memahami makna yang tersembunyi di balik representasi. Barthes memperkenalkan konsep mitos +, yang menunjukkan bagaimana tanda-tanda dapat membawa keyakinan tertentu, dan membedakan antara denotasi dan konotasi.

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti adalah adegan dan dialog dalam film Barbie (2023) yang merepresentasikan budaya patriarki. peneliti akan menemukan dan menganalisis berbagai elemen film yang mencerminkan nilai dan standar patriarki. misalnya, bagaimana karakter-karakter dalam film menunjukkan peran gender konvensional dan interaksi antar pemain yang menunjukkan hierarki gender yang ada dalam masyarakat patriarkal. Peneliti akan menggunakan analisis semiotika untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap adegan dan dialog yang berkaitan dengan budaya patriarki.

a. Film Barbie (2023)



Gambar 2.1. Poster film Barbie (2023)
(Sumber : pinterest)

Film Barbie (2023) adalah fim komedi fantasi Amerika yang dirilis pada Juli 2023. Film ini ditulis oleh Noah Baumbach dan disutradarai oleh Greta Gerwig, merek boneka fashion populer milik Mattel, yang telah menjadi ikon budaya selama beberapa dekade, merupakan inspirasi utama film ini. Sebelum ini, karakter Barbie telah digambarkan dengan sukses dalam animasi sebagai wanita yang bersemangat, percaya diri, kreatif, dan suka petualangan. Namun, film Barbie (2023) menandai perubahan dengan mengadaptasi menjadi film yang diperankan oleh aktor manusia yang sebanarnya. Hal ini merupakan langkah maju dari beberapa film yang sebelumnua lebih banyak menggunakan animasi komputer.

Film Barbie (2023) sukses dalam menarik perhatian banyak penonton karena alur cerita yang berbeda dengan animasi berbasis komputer yang sebelumnya. Perubahan ini tidak hanya mengubah cara cerita, tetapi juga membawa elemen visual yang indah. Pemilihan warna merah muda sebagai warna utama dalam film ini menciptakan suasana yang ceria dan feminin sekaliguas memberikan sentuhan khas yang identik dengan karakter Barbie. Pemilihan warna yang indah dan efek visual yang memukau tidak hanya digunakan sebagai unsur estetika, tetapi juga berfungsi sebagai simbol yang menegaskan karakter dan tema yang diangkat dalam film.

b) Sinopsis Film Barbie (2023)

Film Barbie (2023) mengisahkan tentang kehidupan di Barbie Land yang merupakan suatu dunia imajinatif tempat Barbie dan teman-teman Barbie lainnya tinggal. Di lingkungan ini, kehidupan para Barbie berjalan dengan sempurna tanpa kekurangan apapun, dan mereka berbagi kebahagiaan bersama para Ken dan Allan. Sehingga pada suatu hari, karakter Barbie yang diperankan oleh Margot Robbie mengalami suatu kejadian tak terduga. Mulai dari saat bangun tidur, menyapa teman-temannya hingga gaya berjalannya yang tidak lagi menunjukkan perilaku yang dianggap wajar dimana Barbie bangun dan menemukan kakinya tidak lagi berjinjit.

Barbie lalu pergi ke rumah Barbie yang dianggap aneh dan mendapat saran untuk menjelajahi dunia manusia guna menemukan pemilknya. Dengan unsur yang menarik, perubahan adegan di mana Barbie, bersama Ken yang diperankan oleh Ryan Gosling. Tanpa sengaja terlibat dalam perjalanan ke

dunia nyata menciptakan momen yang unik dan berbeda dari apa yang terjadi di Barbie Land. Setelah sampai di dunia nyata, Barbie dan Ken berusaha mencari tahu di mana pemilik manusia mereka berada dengan mengingat kenangan-kenangan mereka. Pada saat ini, Barbie akhirnya merasakan kesedihan yang begitu dalam hingga ia menangis. Namun anehnya, hal ini justru memberikannya perasaan lega yang baru dan berbeda.

Di sisi lain, Ken yang pertama kali mengunjungi dunia nyata menyadari bahwa lakki-laki di sana mendominasi sebagaian besar aspek kehidupan. Salah satu pengalaman yang sangat mencolok baginya adalah ketika dia melihat dua petugas polisi lokal sedang berpatroli menggunakan kuda. Hingga akhirnya Ken memutuskan untuk kembali ke Barbie Land tanpa Barbie karna Barbie sedang ditahan oleh Mattel, perusahaan yang memproduksi Barbie dan pertama kali menemukan perpindahan dimensi Barbie ke dunia nyata. Pada saat itu, Ken berhasil memengaruhi para Barbie dan Ken untuk melakukan hal serupa di dunia nyata. Pada saat itu, Ken berhasil memengaruhi para Barbie dan Ken untuk melakukan hal serupa di dunia nyata, yaitu menjadikan laki-laki mendominasi Barbie Land. Ken kembali ke Barbie Land untuk memperkenalkan paham patriarki yang ia temukan di dunia nyata. Ken merasa bahwa selama ini kekuasaan dipegang dan dikendalikan oleh Barbie, dan menyadari bahwa konsep patriarki merupakan hal yang baru dan menguntukan bagi pihak laki-laki yang sebelumnya tidak ada di Barbie Land.

Sementara Barbie yang tertinggal di dunia nyata pun tertangkap oleh Mattel yang mana itu merupakan perusahaan yang menciptakan karakter

Barbie, namun ia berhasil kabur untuk kembali ke Barbie Land setelah dibantu oleh Gloria dan Shasa. Sesampainya Barbie di Barbie Land, ia menyadari bahwa banyak hal yang terjadi disana. Dimulai dari Barbie yang tidak lagi melakukan profesinya sebagaimana biasanya, namun justru malah menjadi pelayan untuk para Ken atau kaum pria yang ada di Barbie Land. Menyadari perubahan yang terjadi di Barbie Land tentunya membuat Barbie terpukul, karena merasa hal ini jauh dari stereotip akan karakter Barbie yang telah terbentuk lama. Konsep patriarki yang Ken temukan di dunia nyata dan dibawa ke Barbie Land dimana wanita ditempatkan diposisi yang tidak berdaya, membuat Gloria dan Barbie menyadarkan Barbie lainnya untuk sadar dan mendapatkan posisi mereka kembali, agar wanita di Barbie Land tidak berada di posisi yang tidak berdaya dan bisa kembali melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh Pria.

c) Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah potongan gambar atau visual disertai percakapan dan audio yang menudukung dalam film Barbie (2023). Analisis akan dilakukan pada film Barbie (2023) yang yang berdurasi 1 jam 54 menit ini diambil dalama bentuk *screenshoot.* Alasan dalam penggunaan *screenshoot* adalah karena kemampuannya untuk merekam adegan dalam sebuah film atau percakapan teks dalam bentuk tangkapan layar. Pada penelitian ini peneliti mengambil sebanyak 9 potongan *scene* dari keseluruhan film. Peneliti meyakiini bahwa pada potongan gambar, percakapan, dan audio dari film Barbie (2023) terdapat represntasi budaya patriarki.

Adegan 1



Gambar 2.2 screenshoot adegan film menit ke 00.28.37

Alasan dipilih adegan tersebut karena pada *scene* diatas menunjukkan adegan ketika Barbie mendatangi pekerja konstruksi bangunan untuk menanyakan terkait keberadaan kantor Mattel akan tetapi mendapatkan perilaku bentuk pelecehan verbal dalam dialog yang mengatakan "Jika kubilang badanmu seksi, kau akan tempelkan itu padaku?". Hal ini menunjukkan adanya objektivitas terhadap perempuan. Adegan ini menunjukkan bagaimana karakter Barbie, yang sebelumnya tinggal di Barbie Land yang sempurna dan harmonis, tiba-tiba bertemu dengan dunia yang tidak seperti yang dia inginkan. Barbie harus menghadapi pelecehan verbal ini dengan cara yang tidak pernah dia alami sebelumnya, mengubah perspektifnya dan menghadapi perlakuan yang tidak adil terhadapnya.

Adegan 2



Gambar 3.2 screenshoot adegan film menit ke 00.29.25

Alasan pemilihan adegan diatas adalah karena dalam *scene* tersebut tergambar adegan dimana sekelompok pemuda yang sedang bermain papan seluncur, lalu mereka memperolok Barbie dengan melakukan pelecehan fisik, seperti menepok bokong Barbie dari belakang, tindakan ini tidak hanya mencerinkan sikap yang tidak menghormati terhadao Barbie sebagai karakter perempuan, tetapi juga merupakan bentuk pelecehan fisik yang menunjukkan adanya objetivikasi.

Adegan 3



Gambar 2.3 screenshoot adegan film menit ke 00;35.07

Dalam adegan pada gambar di atas, terdapat penggambaran budaya patriarki yang kuat melalui dialog yang diucapkan oleh Ken ketika bertemu kembali dengan Barbie setelah melakukan perjalanan ke dunia nyata. Setelah berkeliling dan menyaksikan bagaimana dunia nuata beroperasi, Ken menyatakan bahwa “Pria menguasai dunia”. Dialog ini tidak hanya mencerminkan observasi Ken tentang dinamika kekuasaan di dunia nuata, tetapi juga mengungkapkan ketidaksetaraan gender yang menjadi tema dalam film ini.

Adegan 4



Gambar 2.4 screenshoot adegan film menit ke 00.36.40

Dalam adegan di atas, terlihat bahwa laki-laki bertindak sebagai pemimpin, sebuah representasi yang berasal dari budaya patriarki. Dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh patriarki, ada kecenderungan kuat untuk mengasosiasikan kekuasaan dan kepemimpinan dengan laki-laki, sementara perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang subordinat.

Adegan 5



Gambar 2.5 screenshoot adegan film menit 00.43.45

Ketika Barbie menangis di sekolah Shasa dan dijemput kembali ke Barbie Land oleh staff Mattel, dia mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan bahwa “Laki-laki menatapku seolah aku adalah objek”. Dialog ini mengungkapkan perasaan Barbie tentang bagaimana dia diperlakukan dan dilihat oleh laki-laki di dunia nyata, yang jelas menunjukkan bahwa laki-laki tidak melihat perempuan secara objektif, yang merupakan konsep fundamental dari patriarki. Peneliti memilih adegan ini karena melihat adanya efek psikologis dan emosional dari objektifikasi terhadap perempuan. Barbie mengungkapkan perasaan terasingnya menjadi sekadar objek yang dapat dieksplotiasi dan dinilai berdasarkan penampilannya ketika dia mengatakan bahwa laki-laki menatapnya seolah dia adalah objek.

Adegan 6



Gambar 2.6 screenshoot adegan film menit 00.57.30

Gambar di atas menunjukkan adegan ketika Barbie, Gloria, dan Shasa kembali ke Barbie Land dan menyaksikan perubahan sosial yang signifikan. Mereka menyaksikan bagaimana perempuan-perempuan di Barbie Land sekarang membantu laki-laki, seperti menjadi pemandu sorak

mereka dan memberikan mereka minuman. Adegan ini menunjukkan jenis dominasi terhadap kaum perempuan, yang merupakan bukti langsung dari budaya patriarki yang berakar di dalam struktur sosial. Adegan ini sangat penting karena menunjukkan bagaimana Barbie Land yang dulunya dianggap sebagai *utopia egaliter*, berubah menjadi tempat di mana perempuan dianggap rendah. Peran konvensional yang merendahkan perempuan sebagai pelayan laki-laki menghalangi perempuan dari kebebasan dan kesetaraan yang pernah mereka miliki sebelumnya. Ini adalah contoh bagaimana peran patriarki dapat mengubah struktur sosial yang menyebabkan tidak keadilan gender.

Adegan 7



Gambar 2.7 screenshoot adegan film menit 00.58.20

Pada gambar diatas menunjukkan adegan dimana Barbie, Gloria, dan Shasa yang semakin dibingungkan oleh keadaan Barbie Land sepulangnya Barbie daei dunia nyata. Pada *scene* tersebut terdapat narasi yang mengatakan bahwa *"You think that women rule the world".* Kalimat tersebut diucapkan dalam konteks mengejek gagasan bahwa wanita bisa atau akan menguasai dunia. Kalimat ini secara eksplisit mengacu pada perspektif patriarkal yang menolak dan meremehkan kemungkinan bahwa perempuan dapat mengambil posisi yang lebih dominan dalam struktur kekuasaan. Adegan ini penting karena menunjukkan bagaimana patriarki mempengaruhi sikap dan kepervayaan dalam masyarakat serta kebijakan dan tindakan. Narasi ini menunjukkan sikap yang meremehkan terhadap konsep kesetaraan gender dan dominasi perempuan, yang seringkali dianggap sebagai ancaman terhadap struktur patriarkal.

Selain itu, adegan ini menampilkan kebingungan dan kesal yang ditunjukkan dari ekspresi Barbie, Gloria, dan Shasa ketika mereka menyadari bahwa perubahan yang terjadi di Barbie Land sangat berbeda dari apa yang mereka lakukan di dunia nyata. Mereka dihadapkan pada tindakan atau perilaku yang merendahkan perempuan yang bertentangan dengan prinsip mereka tentang kesetaraan.

Adegan 8



Gambar 2.8 screenshoot adegan film menit 1.00.40

Alasan peneliti mengambil potongan adegan diatas karena terdapat dialog antara Ken dan Barbie yang mengatakan bahwa “Kau bisa tinggal jika mau, sebagai istri pengantinku, atau pacarku yang memiliki jarak komitmen rendah dan jangka panjang”. Kalimat tersebut menunjukkan adanya suatu kontrol dari laki-laki terhadap perempuan yang menegaskan adanya sikap superioritas laki-laki yang merupakan inti dari budaya patriarki. Adegan ini penting karena menggambarkan upaya Ken untuk mengontrol peran dan peran Barbie dalam hubungannya. Ken menunjukkan perspektif yang melihat perempuan sebagai objek yang harus tunduk pada kehendak laki-laki dengan menawarkan Barbie pilihan yang keduanya merendahkan dan mengontrol. Dalam dialog ini, ada ketidakseimbangan kekuasaan di mana laki-laki merasa berhak untuk menentukan nasib dan status perempuan.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil dan temuan dari analisis yang dilakukan terhadap beberapa adegan dalam film Barbie (2023), yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu bagaimana representasi budaya patriarki dalam film Barbie (2023). Objek penelitian ini adalah film Barbie (2023), yang akan dibahas dengan merepresentasikan tanda-tanda dalam film yang merepresentasikan budaya patriarki. Beberapa adegan yang dianggap menunjukkan bagaimana budaya patriarki akan dipilih berdasarkan aspek komunikasi verbal dan nonverbal. Untuk menggali representasi budaya patriarki dalam film Barbie (2023), peneliti memanfaatkan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan menyeleksi potongan-potongan adegan dalam film tersebut.

Oleh karena itu, langkah pertama dalam menganalisis data penelitian ini adalah menguraikan makna denotasi dan konotasi dari setiap adegan. Setelah itu, analisis mitos untuk setiap adegan disusun berdasarkan makna denotasi dan konotasi.

a) Temuan

Tabel 3.1

Visual	Narasi/Audio
	Dialog pekerja konstruksi bangunan Menit Adegan : 00.28.37

Denotasi	“Jika kubilang badanmu seksi, kau akan tempelkan itu padaku?”
Konotasi	Adanya objektivitas terhadap tubuh perempuan

a) Makna Denotasi

Adegan 1 dalam film Barbie (2023) terdapat pada menit ke 00.28.37 yang memperlihatkan adegan ketika Barbie dan Ken sampai di dunia nyata dan mendatangi pekerja konstruksi bangunan untuk menanyakan kemana selanjutnya mereka akan pergi untuk memperbaiki kerusakan pada kaki Barbie. Gambar diatas menunjukkan adegan ketika empat orang pekerja konstruksi bangunan yang sedang istirahat jam makan siang duduk menghadap ke arah kedatangan Barbie dan Ken. Dalam adegan diatas menunjukkan Barbie dan Ken yang mengguanakan pakaian dengan warna mencolok dan ketat yang menampilkan bentuk tubuh mereka.

Barbie menampilkan ekspresi yang ceria ketika menyapa empat orang pekerja konstruksi bangunan dengan ramah sesuai tujuan mereka untuk bertanya kemana selanjutnya mereka melanjutkan perjalanan. Salah satu dari ke empat pekerja konstruksi bangunan mengatakan “Jika kubilang badanmu seksi, kau akan tempelkan itu padaku?”. Setelah mendengar kalimat yang dilontarkan oleh pekerja konstruksi bangunan, Barbie menampilkan ekspresi bingung yang menunjukkan bahwa ia tidak memahami maksud dari kalimat tersebut, selanjutnya Barbie kembali menampilkan ekspresi tersenyum.

b) Makna Konotasi dan Mitos

Konotasi ke-1 yang terdapat dalam *scene* diatas terdapat dalam adegan ketika ke-4 pekerja konstruksi bangunan menghadap ke arah kedatangan Barbie dengan tatapan mengintimidasi dan melontarkan kalimat yang diucapkan dengan tujuan mengolok dan mengintimidasi. Hal ini merupakan suatu bentuk adanya representasi dari objetifikasi perempuan dalam budaya patriarki. Dialog yang terdapat dalam *scene* ini merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual dimana hal ini menciptakan lingkungan yang tidak aman dan merugikan bagi perempuan.

Seiring berjalannya waktu, kekerasan mengalami evolusi menjadi bentuk yang semakin tersirat dan dapat terjadi pada siapa pun dan di mana pun. Riant (2008) memaparkan bahwa, kekerasan merujuk pada serangan fisik atau invasi baik secara fisik maupun psikologis terhadap integritas seseorang, yang umumnya dialami oleh jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, sebagai hasil dari ketidakseimbangan gender. Seiring dengan perubahan zaman, bentuk kekerasan pun dapat menjadi lebih tersamar, seperti pelecehan seksual yang merupakan bentuk kekerasan yang umumnya dialami oleh jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, sebagai hasil dari ketidakseimbangan gender. Kekerasan tidak selalu berarti melukai secara fisik, seperti pemukulan atau pemerkosaan. Salah satu bentuk pelecehan seksual yang umum adalah pelecehan verbal. (dalam Pitaloka & Putri, 2021)

Pada *scene* diatas dapat dilihat, dialog yang dikatakan oleh salah satu dari ke-4 pekerja konstruksi bangunan tersebut merepresentasikan suatu pelecehan verbal atau yang dapat disebut *catcalling*. Seiring dengan berjalannya waktu, tujuan untuk mencapai kesetaraan menjadi semakin sulit terwujud karna hadirnya distorsi nilai-nilai sosial, salah satunya dalam bentuk pelecehan verbal. Monica (2019) memaparkan bahwa *catcalling* merupakan perilaku yang melibatkan penggunaan simbol-simbol interaksi seperti siulan, panggilan, dan komentar dengan nuansa seksual yang sering kali dilakukan oleh pria terhadap wanita yang sedang lewat. Terkadang, perilaku ini juga disertai dengan tatapan yang merendahkan dan menciptakan rasa tidak aman pada peremouan. (dalam Pitaloka & Putri, 2021)

Pelecehan verbal sering dianggap remeh oleh masyarakat. Menurut Dewi (2017), beberapa orang bahkan memandang pelecehan verbal sebagai hal yang bisa dijadikam bahan bercandaan. Kurangnya pemahaman tentang pelecehan verbal membuat pelaku tidak menyadari bahwa perilakunya sebenarnya termasuk dalam kategori pelecehan verbal (dalam Rahayu & Legowo, 2022)

Hidayat dan Setyanto (2020) meyebutkan bahwa para korban pelecehan verbal sering kali mengalami kebingungan dalam menginterpretasi tindakan tersebut, karena mereka sulit membedakan antara pelecehan, pujian, dan bercandaan (dalam Rahayu & Legowo, 2022). Hal ini ditunjukkan dalam *scene* diatas yang menampilkan ekspresi bingung

yang ditunjukkan Barbie ketika menerima kalimat mengolok yang dilontarkan oleh salah satu pekerja konstruksi bangunan.

Budaya patriarki melahirkan pandangan yang menormalisasi pelecehan verbal. Masyarakat menganggap pelecehan verbal merupakan salah satu dari interaksi sosial yang normal yang menganggap bahwa kalimat yang dilontarkan berupa suatu pujian. Adanya normalisasi yang berlaku di masyarakat mengenai pelecehan secara verbal ini terbentuk dari pandangan bahwa tindakan ini merupakan suatu candaan. Dalam *scene* diatas, terdapat adegan yang menandai mitos bahwa masyarakat masih menganggap bahwa perempuan merupakan suatu objek orientasi seks.

Tabel 3.2

Visual	Narasi/Audio
	Suara olok-olokan yang dilakukan oleh pemuda sekitar pantai 00.29.25
Denotasi	Pemuda pantai menepok bokong Barbie
Konotasi	Adanya kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemuda pantai kepada Barbie

a) Makna Denotasi

Denotasi pada adegan ke-2 penelitian ini ditunjukkan ketika Barbie dan Ken yang meninggalkan 4 orang pekerja konstruksi bangunan. Barbie dan Ken menunjukkan ekspresi tersenyum dan gembira. Pada *scene* ini menampilkan suasana pantai tempat Barbie dan Ken berjalan yang juga menunjukkan beberapa sorak-sorak dari beberapa pemuda di pantai yang bersifatnya mengolok dengan tatapan yang mengintimidasi. Adegan diatas memperlihatkan bagaimana Barbie yang mulai merasakan perbedaan suasana yang terjadi antara Barbie Land dan dunia nyata.

Pada gambar diatas, menampilkan adegan ketika salah satu pemuda pantai yang datang dari arah belakang Barbie dan Ken berjalan secara tiba-tiba menepok bokong Barbie. Tindakan yang dilakukan oleh pemuda tersebut datang dari dukungan beberapa pemuda lainnya yang dapat dari audio yang menunjukkan beberapa pemuda mengatakan "Ya Bung, Lakukan Bung". Dialog tersebut menunjukkan adanya bentuk pelecehan seksual sering kali dianggap sebagao sesuatu hal yang lucu, romantis, atau bahkan mengagumkan dimana hal ini memperkuat pandangan bahwa perilaku tersebut dapat diterima. Pelecehan seksual sering kali datang berupa godaan fisik berupa tatapan sugestif pada bagian-bagian tubuh seperti payudara, pinggul, atau bagian tubuh lainnya, lirikan menggoda dan kedipan mata, serta sentuhan fisik seperti cubitan, remasan, gelitikan, pelukan, dan ciuman. (Asti, dkk, 2021)

Budaya patriarki menciptakan ketimpangan gender yang membuat perempuan lebih rentan terhadap pelecehan fisik. Laki-laki sering memiliki

kontrol atas sumber daya dan keputusanm sementara perempuan sering kali memiliki sedikit atau bahkan ketakutan untuk melawan atau melindungi diri mereka dari pelecehan fisik.

b) Makna Konotasi dan Mitos

Konotasi dari adegan ke-2 penelitian ini ditunjukkan pada tindakan yang dilakukan oleh salah satu pemuda pantai yang menepok bokong Barbie dari arah belakang. Hal ini merupakan bentuk tindakan kekerasan seksual yang hadir dari adanya pandangan patriarki bahwa kedudukan perempuan sebagai objek yang bisa dimiliki dan dikuasai oleh laki-laki (Joan, 2015)

Komnas Perempuan (2017) memaparkan perihal kekerasan seksual yang merujuk pada segala tindakan merugikan seperti penghinaan, penurunan martabat, serangan, atau perilaku lainnya yang dilakukan oleh seseorang terhadap tubuh individu lainnya yang terkait dengan dorongan seksual, hasrat nafsu seksual, dan fungsi reproduksi secara paksa, sehingga menyebabkan individu tersebut tidak dapat memberikan persetujuan secara bebas karena ketidakseimbangan dalam hubungan gender, kekuasaan, atau faktor-faktor lainnya. Hal ini dapat mengakibatkan penderitaan fisik, psikologis, dan seksual, serta kerugian ekonomi, budaya, sosial, dan politik. (dalam Pangerstika, dkk, 2022)

Konotasi pada dialog yang disampaikan pemuda pantai menunjukkan adanya kekerasan seksual sering kali dinormalisasi dalam budaya patriarki. Media, budaya populer, dan narasi sosial sering kali

menggambarkan perilaku melecehkan sebagai sesuatu yang lucu, romantis, atau bahkan mengagumkan. Lelucon tentang pelecehan atau kekerasan seksual, pemerkosaanm dan objektifikasi perempuan kerap muncul dalam berbagai bentuk media, yang memperkuat pandangan bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau tidak terlalu serius. Normalisasi tindakan kekerasan seksual ini lahir dari objektivitas budaya patriarki terhadap perempuan yang memandang perempuan sebagai objek dimana pelaku kekerasan seksual tidak melihat mereka sebagai individu dengan hak-hak yang sama. Colegoro menyatakan bahwa perempuan sering menjadi sasaran utama dari objektifikasi seksual dalam masyarakat karena bentuk tubuh mereka yang dianggap istimewa. (dalam, Razan & Erowati, 2021)

Pelecehan seksual sering terjadi karena kurangnya kesadaran kolektif di kalangan laki-laki, yang disebabkan oleh struktur gender yang telah mengakar kuat dalam masyarakat dan sebenarnya tidak adil. Dalam masyarakat patriarki, kekuasaan berada di tangan laki-laki, sementara perempuan secara otomatis dianggap sebagai subordinat yang bisa diremehkan. (Asti, dkk, 2021)

Pada *scene* diatas menunjukkan adegan ketika Barbie menerima pelecehan fisik yang dilakukan oleh pemuda pantai dan setelahnya secara reflek Barbie melayangkan pukulan kepada pemuda pantai yang merupakan pelaku dari pelecehan tersebut. Setelahnya, Barbie dan Ken dibawa ke kantor polisi karena hal itu merupakan bentuk tindakan kekerasan fisik dan dilarang. Dalam budaya patriarki, perempuan sering diajarkan untuk patuh

dan tunduk terhadap laki-laki. Perlawanan perempuan terhadap pelecehan seksual dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan memiliki kontrol atas perempuan. Tindakan perlawan ini dianggap mengganggu keseimbangan kekuasaan yanga ada.

Masyarakat yang beranggapan bahwa korban pelecehan seksual sebagian besar adalah perempuan. Masyarakat sering beranggapan bahwa korban pelecehan seksual dianggap mengundang atau menggoda adanya tindakan tersebut karena pakaian atau perilaku mereka. Budaya patriarki yang menempatkan perempuan diposisi subordinat menempatkan perempuan memiliki peran ganda yang akhirnya melahirkan suatu tanggung jawab baru bahwa pelecehan yang terjadi kepada perempuan merupakan tanggung jawab perempuan atau korban daripada pada pelaku. Selain itu, mitos lain mengatakan bahwa biasanya pelecehan seksual atau kekerasan seksual terjadi oleh orang asing di tempat-tempat yang sepi, namun gambar pada *scene* diatas menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang diterima Barbie justru terjadi di pantai atas dorongan dari beberapa orang lainnya yang menunjukkan bahwa pelecehan seksual merupakan hal yang biasa dan sudah ternormalisasi karena adanya pandangan patriarkal bahwa perempuan merupakan suatu objek.

Tabel 3.3

Visual	Narasi/Audio

	Barbie : “Dia di sekolah” Ken : “Pria Menguasai Dunia” 00.35.37
Denotasi	Ken : “Pria menguasai dunia”
Konotasi	Menunjukkan keunggulan struktural yang signifikan atas perempuan

a) Makna Denotasi

Scene diatas menunjukkan adegan ketika Barbie dan Ken duduk berhadapan dengan ekspresi yang sama-sama antusias untuk menceritakan kejadian yang mereka alami ketika mereka berpisah sementara waktu. Barbie pergi untuk menemui Shasa di sekolahnya, sedangkan Ken berjalan-jalan disekitar sekolah Shasa dan menemukan banyak hal yang bersebrangan dengan apa yang terjadi di Barbie Land maupun dunia nyata. Ken menemukan bahwa di dunia nyata seorang laki-laki bisa menjadi pemimpin, memiliki pekerjaan, dilayani dan sebagainya yang mana hal ini berbeda dan tidak terjadi di Barbie Land.

Denotasi pada adegan tersebut ditunjukkan ketika Barbie dan Ken duduk berhadapan dan berebut untuk menyampaikan apa yang mereka temukan selama mereka berpisah. Barbie dengan antusias menjelaskan bahwa ia telah menemukan Shasa, yang mana Shasa merupakan sosok yang ia cari karena Shasa merupakan pemilik boneka Barbie di dunia nyata dengan tujuan

memperbaiki kerusakannya. Berbeda dengan berita baik yang disampaikan Barbie, Ken mengatakan bahwa di dunia nyata “Pria menguasai dunia”. Hal ini menyoroti adanya ketimpangan gender yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

b) Makna Konotasi dan Mitos

Scene diatas menunjukkan bagaimana antusiasnya Ken menceritakan kepada Barbie terkait hal-hal yang ia temukan di dunia nyata yang berbeda dengan apa yang terjadi di Barbie Land dimana laki-laki memiliki hak dan pekerjaan bahkan kedudukan yang sama dengan para Barbie di Barbie Land. Adegan diatas terdapat dialog yang disampaikan Ken bahwa “Pria menguasai dunia”. Dialog Ken pada adegan tersebut didasari dari pandangan Ken di dunia nyata yang melihat bagaimana pria bisa menjadi seorang pemimpin, melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh perempuan di Barbie Land.

Konotasi pada dialog yang dikatakan Ken pada adegan diatas menunjukkan adanya representasi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki di posisi dominan secara sistematis dalam hampir semua aspek kehidupan di dunia nyata yang menunjukkan bahwa kekuasaan dan kendali dianggap sebagai hak istimewa laki-laki. Dalam aspek ketidaksetaraan gender, hal ini menunjukkan konotasi bahwa dunia diatur oleh norma-norma patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa utama, sementara perempuan dipinggirkan yang mana hal ini menyoroti struktur sosial yang mendukung ketidaksetaraan gender dan marginalisasi kelompok lain.

Merujuk pada kalimat yang dikatakan Ken, perempuan sering kali diberikan peran yang terbatas dalam sistem patriarkal, kepentingan, kebutuhan serta kontribusi mereka diabaikan atau tidak dihargai. Perempuan dapat merasa terpinggirkan, tidak diakui, atau bahkan dieksploitasi dalam sistem yang didominasi oleh laki-laki. Hal ini tentu menyoroti adanya marginalisasi terhadap perempuan dalam konsep patriarki. Fakih (2008) memaparkan bahwa, proses marginalisasi mirip dengan proses kemiskinan karena kurangnya peluang yang diberikan kepada individu yang terpinggirkan untuk berkembang. Termasuk bagi perempuan yang sering menjadi subjek dari proses marginalisasi. (dalam Dewi, 2012)

Pengelompokan laki-laki dan perempuan oleh masyarakat berdampak pada pengecualian atau penempatan satu pihak dalam keadaan kurang mampu atau terpinggirkan. Marginalisasi ini yang terjadi karena perbedaan gender dipicu oleh dominasi budaya patriarki dalam masyarakat. Sistem patriarki terus menempatkan perempuan sebagai individu yang kedudukannya kurang dihargai setelah laki-laki, dimana hak-haknya sering diabaikan dan keberadaannya dianggap kurang penting. (Dewi, 2012)

Pada *scene* diatas menunjukkan bagaimana antusiasnya Ken yang menyampaikan kepada Barbie bahwa di dunia nyata, laki-laki juga memiliki hak yang sama dengan perempuan. Laki-laki bisa menjadi pemimpin dan mengambil keputusannya sendiri yang mana hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Barbie Land. *Scene* diatas melahirkan mitos bahwa laki-laki sebagai makhluk yang memiliki sifat maskulinitas identik dengan

adanya perasaan ingin diakui. Sebelum kedatangan di dunia nyata, kehidupan dan sistem yang sudah terbentuk di Barbie Land tidak merubah pandangan bahwa laki-laki berhak memiliki hak yang setara dengan perempuan, akan tetapi pandangan Ken berubah setelah melihat apa yang terjadi di dunia nyata.

Tabel 3.4

Visual	Narasi/Audio
	Musik latar 00.36.40
Denotasi	Menampilkan CEO dan Staff Mattel yang seluruhnya laki-laki.
Konotasi	Menunjukkan adanya stereotip gender bahwa laki-laki merupakan pemimpin

a) Makna Denotasi

Kepergian Barbie dan Ken ke dunia nyata mengakibatkan mereka terlibat banyak sekali tindakan pidana yang menyebabkan mereka beberapa kali di tahan di kantor polisi. Hal ini karena keadaan di Barbie Land dan dunia nyata yang jauh berbeda. Dimulai dari Barbie yang menghajar salah satu pemuda di pantai ketika dirinya mendapat pelecehan seksual di pantai. Tentu saja Barbie mendapatkan hukuman penjara karena melakukan tindak pidana pemukulan. Selanjutnya, ketika Barbie dan Ken yang mengganti baju mereka

di salah satu toko baju, dan tidak melakukan pembayaran karena mereka tidak memahami konsep jual beli yang mana hal ini tidak terjadi di Barbie Land, sehingga ketika pemilik toko menagih untuk pembayaran, Barbie dan Ken memilih untuk lari yang berakibat mereka terkena hukuman penjara. Selanjutnya,

Scene ini menceritakan kejadian ketika CEO Mattel dan para staff Mattel yang sedang melakukan rapat dan mengalami distraksi ketika salah satu staff Mattel yang tiba-tiba datang untuk menyampaikan adanya aduan dari FBI bahwa 2 boneka dinyatakan kabur dan ditemukan sedang meluncur di Santa Monica. Pada gambar diatas menunjukkan tingkat denotasi dari representasi laki-laki sebagai pemimpin yaitu CEO Mattel yang berada di ruang rapat, mengenakan jas, dan dasi. CEO Mattel terlihat duduk ditengah-tengah meja rapat dan memberikan arahan kepada sekelompok orang yang merupakan staff mattel.

b) Makna Konotasi dan Mitos

Dalam budaya patriarki, terjadi pemisahan hak secara sepihak dan kesenjangan ekonomi yang tidak merata. Sebagai contoh, seringkali perempuan dianggap tidak memilili konstribusi yang signifikan dalam suatu struktur sosial. Konotasi pada potongan *scene* diatas menunjukkan bahwa laki-laki sebagai pemimpin merupakan adanya penggambaran dari budaya patriarki. Laki-laki sebagai pemimpin melibatkan pemahaman tentang struktur kekuasaan dan norma-norma gender yang mengakar dalam masyarakat. Konotasi ini mencakup berbagai makna ideologis yang

mendukung dan memperkuat norma patriarki, termasuk gagasan bahwa laki-laki secara ala Penggambaran profesi CEO yang dilakukan oleh laki-laki menunjukkan bahwa kepemimpinan adalah sifat yang secara alami dimiliki oleh laki-laki dan pandangan umum bahwa perempuan sering diabaikan dalam pekerjaan berupah tinggi karena pekerjaan-pekerjaan tersebut yang umumnya diambil oleh perempuan telah ditentukan oleh laki-laki. (Israpil, 2017).

Budaya patriarki beranggapan bahwa laki-laki lebih pantas untuk memegang peran kepemimpinan dan memiliki otoritas atas sumber daya dan membuat keputusan. Pandangan ini berakar pada keyakinan bahwa peran pemimpin laki-laki menunjukkan keberanian dan kekuatan. Konsep ini berasal dari sterotip gender yang menganggap laki-laki memiliki kekuatan fisik dan kemampuan untuk melindungi kelompok, sementara perempuan sering dianggap tidak memiliki karakteristik yang sama. Struktur sosial dan dinamika gender dalam masyarakat dipengaruhi oleh gagasan bahwa laki-laki lebih cocok untuk peran kepemimpinan. Dalam budaya yang didasarkan pada patriarki, laki-laki sering ditempatkan dalam peran-peran penting, seperti pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya.

Tanda mitos yang muncul pada *scene* ini diperkuat oleh gambar CEO dan karyawan Mattel yang sedang rapa dalam adegan tersebut, yang mana menunjukkan dominasi laki-laki dalam lingungan kerja. Adegan ini menunjukkan bahwa perempuan sering terpinggirkan atau tidak dianggap serus saat membuat keputusan penting. Selain itu, anggapan bahwa

perempuan terlalu emosional untuk memimpin juga meingngkatkan tekanan bagi perempuan yang menjabat sebagai pemimpin. Seringkali, perempuan harus bekerja lebih keras untuk menunjukkan kemampuan mereka dan menghadapi tantangan untuk menyeimbangkan ekspektasi pekerjaan dan peran di rumah. Masyarakat menganggap bahwa perempuan selalu dikaitkan dengan kata-kata seperti sumur, dapur, dan kasur, yang hingga saat ini masih diperdebatkan. (Yuniar, 2022)

Tabel 3.5

Visual	Narasi/Audio
	Dialog antara Barbie dan staff Mattel 00.43.45
Denotasi	Barbie : "Laki-laki menatapku seolah aku adalah sebuah objek"
Konotasi	Pengungkapan adanya kekuasaan dan objektifikasi yang melekat dalam sistem patriarki.

a) Makna Denotasi

Ketika Barbie dan Ken meninggalkan Barbie Land ke dunia nyata untuk mencari pemilik boneka barbie untuk memperbaiki kerusakannya, mereka

menemukan banyak sekali hal-hal yang teramat berbeda antara dunia nyata dan kehidupan di Barbie Land. Pada *scene* ini Barbie dan Ken sudah berpisah dimana Ken memilih untuk kembali ke Barbie Land untuk menyebarkan konsep patriarki yang sudah ia dapatkan di dunia nyata untuk diterapkan di Barbie Land. Sedangkan Barbie tetap berada di kota tersebut.

Gambar diatas menceritakan kejadian ketika Barbie yang sedang duduk di sekolah Shasa dan sedang menangis karena adanya perasaan yang sebelumnya belum pernah ia rasakan ketika menjadi boneka Barbie. Ditengah dirinya sedang duduk di halte bus, keberadaannya ditemukan oleh staff Mattel. Barbie menjelaskan keresahan dan kebingungannya atas apa yang terjadi kepada dirinya dan bagaimana orang-orang di dunia nyata memperlakukannya. Dalam adegan diatas Barbie mengatakan kepada staff Mattel bahwa "laki-laki menatapku seolah aku adalah sebuah objek". Adegan ini menunjukkan bagaimana Barbie mengalami transformasi psikolohis dan emosioonal ketika ia mulai menghadapi dunia nyata yang berbeda dari dunia idealis Barbie Land. di sekolah Sasha, Barbie mulai merasakan emosi manusia yang kompleks, seperti sedih dan bingung. Sebagai boneka yang selalu bahagia dan sempurna, dia tidak mengenal perasaan ini. Ini menunjukkan bagaimana Barbie menjadi lebih manusiawi saat ia menyadari dan merasakan ketidakpastian dan kerentanan yang sering dialami manusia.

b) Makna Konotasi dan Mitos

Adegan diatas menceritakan ketika Ken telah kembali ke Barbie Land dan menyisakan Barbie yang masih berada di dunia nyata dengan kebingungannya atas perbedaan yang signifikan mengenai apa yang orang-orang dunia nyata lakukan terhadapnya. Ketika ia bertemu dengan staff Mattel, Barbie lantas menyampaikan segala keresahannya bahwa orang-orang seolah menatapnya sebagai objek.

Scene diatas menunjukkan adegan ketika staf Mattel menemukan Barbie di halte bus sekolah Sasha. Barbie menunjukkan kebingungan dan keresahan tentang perlakuan yang ia terima di dunia nyata atas apa yang dia terima. Pernyataan bahwa "Laki-laki menatapku seolah aku adalah sebuah objek" mengungkapkan bahwa adanya objektifikasi. Hal ini menunjukkan bagaimana budaya yang bersifat patriarki sering memperlakukan perempuan sebagai objek visual untuk memenuhi keinginan laki-laki, mengabaikan identitas dan perasaan mereka sebagai individu.

Konotasi yang terdapat dalam kalimat tersebut menyoroti adanya budaya patriarki dimana terdapat objektifikasi terhadap perempuan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan seolah-olah suatu objek untuk dinikmati atau dijajah, bukan sebagai individu yang memiliki martabat dan keberadaan yang merdeka. Hal ini merepresentasikan bagaimana budaya patriarki sering mengurangi perempuan menjadi hanya sebagai benda atau alat untuk memenuhi keinginan dan kepuasan tanpa

memikirkan bahwa perempuan juga merupakan individu yang memiliki kehendak dan kepentingan sendiri.

Dialog yang dikatakan Barbie kepada staff Mattel diatas menyoroti bagaimana representasi budaya patriarki yang cenderung memperlakukan perempuan secara tidak adil dan merendahkan perempuan sebagai objek yang digunakan atau dimiliki oleh lak-laki, bukan sebagai subjek yang setara dan memiliki hak yang sama. Hal ini menunjukkan adanya rasa kekuasaan dan dominasi gender yang masih melanda dalam masyarakat patriarki. Sistem sosial yang dikenal sebagai budaya patriarki menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan memberikan mereka kekuasaan yang lebih besar dibandingkan perempuan. Perempuan seringkali diperlakukan sebagai warga kelas dua, dengan peran mereka terbatas pada domain rumah tangga dan tidak dianggap sebagai individu dengan hak dan potensi setara dengan laki-laki. Dialog yang disampaikan Barbie menunjukkan bagaimana budaya patriarki memengaruhi cara masyarakat melihat perempuan.

Laki-laki mengontrol perempuan dalam hal aspek fisik yang terkait dengan organ seksual dan gender merka, yang membuat perempuan selalu mendapatkan perlakuan tidak pantas, dipandang sebelah mata, dan diposisikan sebagai objek seksual. Perempuan dianggap sebagai objek laki-laki yang sifatnya lebih dekoratif daripada subjektif. Untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan, laki-laki diposisikan

sebagai pemegang kuasa dalam struktur budaya patriarki. (Murdaningrum & Prasetiyo, 2023)

Adegan diatas melahirkan mitos bahwa objektifikasi terhadap perempuan sendiri hadir karena adanya pandangan masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai satu-satunya hal yang erat kaitannya dengan kepuasan laki-laki. Pandangan masyarakat yang sudah terbentuk dari budaya tradisional yang selalu menempatkan perempuan sebagai objek dan terus berkembang hingga sekarang yang seringkali menempatkan perempuan sebagai model iklan. Iklan sering kali menjadikan perempuan sebagai objek yang ditontonkan dengan penggambaran sosok yang cantik, memperlihatkan bentuk tubuh yang seksi, rambut panjang, dan kulit yang mulus.

Tabel 3.6

Visual	Narasi/Dialog
	Sorak-sorak orang bermain di pantai

  	
Denotasi	Terlihat perempuan di Barbie Land melayani laki-laki yang sedang bermain voly Perempuan dan laki-laki menggunakan pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuhnya
Konotasi	Penggambaran stereotip gender yang membagi peran-peran tertentu berdasarkan jenis kelamin. Adanya kontrol kekuasaan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki

a) Makna Denotasi

Adegan diatas menceritakan kejadian ketika Barbie berhasil melarikan diri dari kejaran staff Mattek yang dibantu oleh Gloria dan Shasa. Sesampainya di Barbie Land, Barbie merasakan perubahan yang terhjadi dengan perubahan tingkah perilaku yang ditunjukkan para Barbie dan Ken. Para Barbie terlihat melayani Ken yang sedang bermain voly dengan memberikan mereka minuman, bertindak sebagai pemandu sorak, duduk dan bersampingan memberi semangat kepada para Ken.

Barbie menunjukkan ekspresi kebingungan ketika melihat tingkah laku para Barbie yang bertindak sebagai pelayan Ken. Perubahan ini sangat mencolok karena sebelumnya, Barbie Land adalah tempat di mana perempuan memiliki otonomi dan tidak tunduk pada laki-laki. Perubahan ini menunjukkan transformasi sosial yang telah terjadi setelah kembalinya Barbie dari dunia nyata, dimana patriarki tampaknya telah merasuki Barbie Land. Salah satu momen paling mencolok dalam adegan ini adalah ketika Presiden Konstitusi Barbie Land yang biasanya mengenakan pakaian formal yang menunjukkan kekuatan, kini mengenakan pakaian kurus yang menunjukkan bentuk tubuhnya, dan menawarkan bir kepada Ken yang bermain voli. Adegan ini menunjukkan bagaimana peran dan status perempuan di Barbie Land merosot. Presiden yang seharusnya menunjukkan contoh, kini menjadi pelayan laki-laki.

b) Makna Konotasi dan Mitos

Dalam budaya patriarki, perempuan sering dipersepsikan sebagai pelayan atau penopang bagi laki-laki. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti dalam adegan pada gambar diatas yang memperlihatkan peran-peran Barbie yang menjadi pelayan seperti memberi minum dan menjadi pemandu sorak untuk Ken yang sedang bermain voly panrai. Dalam perspektif gender, laki-laki sering dianggap memiliki sifat dominan seperti kuat, tegas, membutuhkan penghargaan dan rasa hormat, berani, jelas, dan memiliki komitmen tinggi. Di sisi lain, perempuan sering dilihat memiliki sifat yang lebih lemah, menikmati pujian, suka merawat diri, telaten, mencintai keindahan, dan penuh kasih sayang serta cinta. (Israpil, 2017).

Konotasi pada gambar diatas merepresentasikan adanya kontrol dan dominasi laki-laki yang ditandai dengan tindakan perempuan yang melayani laki-laki. Zuntriana (2006) memaparkan bahwa budaya patriarki menjadi faktor utama dalam mengakibatkan marginalisasi perempuan dalam peran gender yang tampaknya diatur oleh budaya sosial dan budaya. Perempuan dalam peran gender merka juga dianggap sebagai lawan biologis pria dan sebagai pelengkep bagi mereka (esensialis). Akibatnya, perempuan menjadi warga seks kedua dalam masyarakat, sebuah ide yang terus diperkuat oleh masyarakat patriarki. (dalam Joan, 2015).

Dalam hierarki gender, adegan diatas juga menyoroti adanya representasi budaya patriarki yang ditunjukkan dari gambar dimana perempuan diposisikan sebagai warga seks kedua dalam masyarakat,

dimana mereka ditempatkan di bawah laki-laki dalam hal kekuasaan, otoritas, dan penghargaan sosial. Ini mencerminkan ketidaksetaraan yang diperkuat oleh norma-norma patriarki yang ada.

Selain itu, penggunaan pakaian perempuan pada gambar diatas yang memperlihatkan bentuk tubuhnya memiliki konotasi bahwa bentuk tubuh perempuan sering dianggap sebagai objektifikasi. Penggunaan pakaian yang memperlihatkan bentuk tubuh perempuan dapat memperkuat pandangan dimana budaya patriarki menempatkan perempuan dalam posisi yang pasif dan tergantung pada pandangan dan penilaian laki-laki. Penggunaan pakaian yang menonjolkan bentuk tubuh perempuan dapat memperkuat pandangan bahwa perempuan merupakan sebuah objek yang ditinjau, dievaluasi, dan dipersepsikan oleh laki-laki berdasarkan penampilan fisik mereka. Hal ini menyoroti bagaimana budaya patriarki cenderung memperkuat peran gendder yang terkait dengan kepasifan perempuan.

Budaya patriarki melahirkan pandangan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dibawah laki-laki. Tanda mitos dalam *scene* diatas ditunjukkan oleh adegan yang menunjukkan bagaimana para Barbie yang terlihat sedang melayani para Ken yang sedang bermain voly pantai. Dalam budaya Jawa, perempuan sering diharapkan untuk menjalankan tanggung jawab rumah tangga. Mereka dianggap sebagai pengasuh utama rumah, mendidik anak-anak, dan memberikan perawatan kepada anggota keluarga lainnya. Budaya Jawa menggambarkan perempuan yang ideal adalah perempuan yang setia, penurut, dan lemah

lembut. Sebagai contoh, perempuan sering dididik untuk mengutamakan kepentingan keluarga dan suami mereka daripada kepentingan pribadi mereka. (Kurmasih, dkk, 2024)

Tabel 3.7

Visual	Narasi/Dialog
 	Lirik lagu : “You think that women rule the world”
Denotasi	Pemandangan Barbie Land yang berubah menjadi pegunungan yang membentuk kuda “Anda fikir bahwa perempuan menguasai dunia”

Konotasi	Kuda sebagai lambang kejantanan dan maskulinitas Ungkapan sarkasme yang mengimplikasikan adanya fikiran bahwa perempuan menguasai dunia

a) Makna Denotasi

Gambar diatas menceritakan ketika Barbie, Gloria dan Shasa sampai di Barbie Land dan menyaksikan perubahan perilaku Barbie dan Ken namun belum memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi. Selain perilaku Barbie yang berubah dan tidak sesuai dengan profesi mereka, Barbie juga menyadari perbedaan suasana Barbie Land. Dalam adegan tersebut terdapat beberapa makna denotasi diantara ditunjukkan pada gambar diatas ketika Barbie sedang mengendarai mobil dengan Gloria dan Shasa, Barbie memandang pegunungan di Barbie Land yang seketika berubah menjadi pegunungan dengan bentuk kuda. Selain visual yang menampilkan perbedaan suasana dan kondisi pada Barbie Land, makna denotasi yang terdapat pada *scene* diatas juga dapat dilihat dari iringan musik latar dengan lirik yang mengatakan "Anda fikir perempuan menguasai dunia".

b) Makna Konotasi

Konotasi pada adegan diatas terlihat dari visual Barbie Land yang mana sebelumnya merupakan bukit dengan tulisan dan lambang Barbie

Land yang seketika berubah menjadi pegunungan dengan bentuk kuda. Kuda sering diasosiasikan dengan virilitas atau kekuatan seksual karna beberapa alasan budaya dan historis. Kuda dianggap sebagai simbol kekuatan (Kirno, 2012)

Penggambaran kuda pada *scene* diatas merepresentasikan maskulinitas laki-laki, dimana maskulinitas dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki membentuk norma yang mendefinisikan maskulinitas dengan cara yang meneguhkan struktur sosial hierarkis dimana laki-laki memiliki kendali lebih besar atas sumber daya dan pengaruh. Konsep maskulinitas sering diperkuat melalui simbol-simbol budaya seperti kuda, yang melambangkan kekuatan fisik dan dominasi. Dalam budaya populer, kuda sering dikaitkan dengan sifat-sifat seperti kekuatan, kebebasan, dan kontrol yang sebelumnya terkait dengan maskulinitas. Dalam hal film Barbie (2023), perubahan dari pegunungan biasa menjadi pegunungan berbentuk kuda mengisyaratkan pergeseran Barbie Land dari tempat yang damai menjadi tempat yang dikontrol oleh prinsip patriarki. Hal ini merupakan cara visual untuk menunjukkan bagaimana peran perempuan di Barbie Land mulai diambil alih dan dikurangi oleh maskulinitas yang dominan.

Selain penggambaran kuda, iringan musik dengan lirik “Anda fikir bahwa perempuan menguasai dunia” juga memiliki konotasi yang mengandung makna sarkasme. Attardo menjelaskan bahwa sarkasme adalah cara berkomunikasi yang disengaja untuk menyampaikan makna

yang bertentangan dengan cara yang sebenarnya secara tersembunyi. Dalam sarkasme, kata-kata atau kalimat sering memiliki unsur ironi, sindiran, atau ejekan. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam suasana humor atau sebagai cara untuk mengekspresikan ketidaksetujuan atau sindiran terhadap suuatu pertanyaan atau situasi. (dalam, Hutabarat, dkk, 2023)

Penggunaan sarkasme dalam film bertujuan meningkatkan kompleksitas karakter dan menambah dimensi emosional yang menarik. Selain itu, penggunaan sarkasme dalam film dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan plot dan interaksi antar karakter. Momen sarkasme dalam dialog bisa mengubah dinamika hubungan antar karakter, menciptakan ketegangan, atau membantu memandu alur cerita. (Hutabarat, dkk, 2023)

Penggunaan gaya sarkasme pada *scene* dalam lirik tersebut merujuk pada stereotip ketidaksetujuan atau penolakan terhadap gagasan tersebut yang menunjukkan adanya bentuk ketidakadilan gender. Budaya patriarki menghasilkan sistem sosial yang memberikan dominasi atau kontrol yang lebih besar kepada laki-laki dalam aspek kehidupan, sementara meremehkan peran dan kontribusi perempuan. Salah satu dampak dari pandangan patriarki adalah minimnya pengakuan terhadap kemampuan dan pencapaian perempuan dimana perempuan seringkali dianggap kurang berharga atau tidak mampu untuk mengambil peran yang sama dengan laki-laki sehingga seringkali diabaikan.

Mitosnya, kuda telah lama menjadi simbol kekuatan, keberanian, dan maskulintas dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Dalam mitologi, kuda sering dikaitkan dengan pahlawan dan dewa-dewa yang mewakili sifat-sifat maskulin. Misalnya, dalam mitologi Yunani, dewa Poseidon, yang sering digambarkan sebagai dewa laut dan kuda, melambangkan kekuatan alam yang liar dan tidak terkendali. Kuda sering digambarkan sebagai sahabat setia pahlawan dalam cerita-cerita dan mendampingi mereka dalam petualangan dan pertempuran epik. Misalnya, dalam film koboi Amerika, penunggang kuda yang tangguh dan berani digambarkan sebagai pahlawan. Tokoh seperti John Wayne mengendarai kuda mereka melintasi padang pasir, yang sering dianggap sebagai ciri maskulin.

Tabel 3.8

Visual	Narasi/Audio
	Dialog yang dikatakan oleh Ken kepada Barbie
Denotasi	Ken : “Kalau kau ingin tinggal, tinggalah. Entah sebagai istriku, atau

	pacarku yang memiliki jarak komitmen rendah dan jangka panjang”
Konotasi	Adanya maksud dominasi atau kontrol yang lebih besar yang menunjukkan bahwa ken memiliki otoritas atau kekuasaan.

a) Makna Denotasi

Gambar diatas menceritakan adegan ketika Barbie, Gloria, dan Shasa yang tiba di rumahnya semakin dibingungkan dengan keadaan yang terjadi di Barbie Land. Dekorasi rumah yang berbeda dengan warna yang gelap berbeda dengan ciri khas Barbie dengan pemilihan warna pastel yang cerah. Hal ini semakin membuat Barbie bingung atas apa yang sedang terjadi di Barbie Land. Kedatangan Barbie disambut dengan ekspresi tidak menyenangkan dari Ken. Selanjutnya pada adegan di atas Barbie menanyakan kepada Ken, apa yang terjadi di Barbie Land yang bukan hanya pada perilaku Barbie dan Ken, tetapi juga situasi dan keadaan Barbie Land yang berubah.

Dalam adegan tersebut, tanda denotasi dapat dilihat dari Ken yang berlalu dan memainkan stick golf meninggalkan Barbie yang meminta penjelasan apa yang terjadi. Ken mengatakan bahwa “Kalau kau ingin tinggal, tinggalah. Entah sebagai istriku, atau pacarku yang memiliki jarak komitmen rendah dan jangka panjang”

b) Makna Konotasi dan Mitos

Budaya patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi berbagai aspek kehidupan. Dominasi budaya patriarki yang telah kuat tertanam dalam masyarakat menyebabkan perempuan menjadi terpinggirkan. Budaya patriarki menekankan supertitas laki-laki sementara perempuan hanya dianggap sesuai untuk peran domestik, terkait dengan urusan rumah tangga. (Halizah & Faralita, 2023)

Konotasi pada *scene* diatas ditunjukkan dalam kalimat yang dikatakan oleh Ken kepada Barbie bahwa "Kalau kau ingin tinggal, tinggalah. Entah sebagai istriku, atau pacarku yang memiliki jarak komitmen rendah dan jangka panjang". Dalam adegan tersebut, pernyataan Ken mengungkapkan dinamika kuasa dan peran gender yang kompleks dalam hubngan antara Barbie dan Ken. Ken menunjukkan sikap tidak peduli dengan kebingungan Barbie, dan juga secara tidak langsung mengabaikan perasan dan kebutuhan emosionalnya. Dengan mengatakan bahwa Barbie dapat memilih untuk tinggal sebagai istri yang tidak terlalu berkomitmen atau sebagai pacar yang tidak memiliki hubungan jangka panjang, Ken seolah-olah memberinya kekuasaan untuk mengontrol dinamika hubungan. Kalimat tersebut menyoroti pandangan yang merendahkan peran perempuan dalam hubungan. Dalam budaya patriarki, istri sering dianggap memiliki status yang lebih tinggi daripada pacar, karena pernikahan sering dianggap sebagai bentuk hubungan yang lebih resmi dan berkomitmen. Kalimat yang dikatakan Ken dalam dialog tersebut menunjukkan

pandangan negatif terhadap perempuan dengan anggapan bahwa kurang berharganya atau kurang mampu perempuan dalam suatu hubungan.

Tanda budaya patriarki yang terdapat dalam dialog yang dikatakan oleh Ken pada *scene* diatas juga menyoroti adanya pandangan bahwa perempuan merupakan pendamping laki-laki. Dalam hubungan pernikahan, peran tradisional sering kali menggambarkan perempuan sebagai pasangan yang mendukung dan melayani suami serta keluarga, sementara laki-laki diharapkan menjadi pemimpin dan penentu keputusan. Budaya patriarki meyakini bahwa dalam struktur keluarga, laki-laki memiliki dominasi, dengan pandangan bahwa secara historis bahwa perempuan dianggap tidak mampu menangani urusan mereka sendiri tanpa kepemimpinan dan otoritas dari laki-laki. Pandangan ini menjaga kekuasaan dan dominasi laki-laki yang tercermin dalam berbagai aspek sosial. Termasuk dalam lingkup keluarga. Ideologi patriarki menegaskan bahwa laki-laki berperan sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab mencari nafkah, baik melalui pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan. (Shite, dalam Sari & Haryono, 2019)

Dalam adegan diatas, Ken menampilkan ekspresi acuh terhadap apapun yang Barbie pertanyakan mengenai hal apa yang saat ini terjadi di Barbie Land. Sikap acuh yang ditunjukkan oleh Ken pada *scene* diatas menunjukkan kurangnya penghargaan dan perhatian terhadap apa yang sedang Barbie sampaikan. Sikap acuh yang Ken lakukan kepada Barbie menandakan adanya perilaku merendahkan, meremehkan, atau

mengabaikan perasaan dan kebingungan yang dialami Barbie. Sikap Ken juga menunjukkan ketidakadilan dalam pengambilan keputusan dan pembagian kekuasaan dalam hubungan. Ken secara tidak langsung memperkuat hierarki gender yang tidak seimbang dengan mengontrol dan mendominasi pilihan Barbie. Hal ini menandai adanya budaya patriarki dalam *scene* diatas dimana adanya sikap yang kurang memperhatikan kesetaraan yang menciptakan keberadaan perempuan menjadi hal yang tidak dipriotitaskan. (Rosyana & Jatiningsih 2023)

Struktur sosial yang dibangun dan dipertahankan oleh budaya yang dikenal sebagai budaya patriarki memungkinkan laki-laki untuk memegang kendali atas kehidupan publik dan privat, perempuan sering dianggap sebagai subjek yang harus tunduk pada norma-norma yyang telah ditetapkan, yang mengharuskan mereka melakukan peran rumah tangga konvensional. Karena itu, perempuan sering mengalami hambatan dalam mengejar karir atau aspirasi mereka di luar rumah tangga.

Mitos dalam *scene* diatas ditunjukkan dengan dialog Ken yang menawarkan Barbie untuk menjadi istrinya atau menjalin hubungan yang komitmen rendah menunjukkan adanya mitos budaya patriarki yang masih ada dalam masyarakat, di mana perempuan di pandang hanya sebatas untuk melayani suami dan pekerjaan lain di luar rumah dianggap tidak penting. Budaya patriarki melahirkan perempuan berada pada peran yang terbatas, dengan menekanakna bahwa tugas utama mereka adalah memenuhi kebutuhan keluarga.

b) Pembahasan

Setelah menguraikan hasil analisis, peneliti akan menggali lebih lanjut mengenai temuan analisis yang telah dilakukan. Pada tahap pembahasan ini, peneliti akan menitikberatkan pada representasi budaya patriarki pada segmen adegan film Barbie (2023), dengan merujuk pada hasil analisis yang sudah disajikan sebelumnya. Hasil pembahasan dalam penelitian ini menghasilkan temuan yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis representasi budaya patriarki dalam film Barbie (2023). Temuan penelitian ini diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film Barbie (2023) yang memiliki durasi 1 jam 54 menit ini, diteliti dengan menggunakan teori representasi dan semiotika Roland Barthes.

Representasi merujuk pada cara pandang atau konsep penandaan yang terdapat dalam film Barbie (2023). Sementara itu, semiotika Roland Barthes digunakan untuk menganalisis fenomena budaya dan untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam kehidupan. Peneliti menemukan 8 *scene* yang merepresentasikan budaya patriarki yang dilihat melalui pengamatan langsung dengan cara menonton film tersebut. Dengan begitu, peneliti merangkum representasi budaya patriarki tersebut kedalam empat aspek yaitu :

1. **Objektifikasi Perempuan Dalam Budaya Patriarki**

   Objektifikasi perempuan adalah tema yang membedakan bagi teori-teori feminis kontemporer. Objektifikasi perempuan merupakan hilangnya kemanusiaan perempuan dimana mereka tidak lagi memiliki martabat, nilai mutlak, tetapi hanya nilai relatif atau instrumental. Lebih khusus lagi,

objektifikasi dapat didefinisikan sebagai memperlakukan seseorang sebagai objek, hanya alat untuk tujuan orang lain, dengan cara sedemikian rupa sehingga orang tersebut dikurangi menjadi status objek untuk digunakan. (Mahmoudibaha & Baghfalaki, 2014)

Objektifikasi perempuan mengacu pada perlawanan mereka sebagai objek seksual yang hanya boleh dihargai untuk memenuhi keinginan dan hasrat seksual laki-laki dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarkal, perempuan sering dianggap sebagaj objek yang dapat dimanfaatkan daripada individu dengan martabat dan hak-hak yang sama. Pandangan ini tidak hanya membatasi peremouan dalam hal seksualitas, tetapi juga memperkuat hierarki gender, yang menghambat perempuan untuk menjadi diri mereka sendiri dan menjadi bagian dari masyarakat. Objektifikasi seperti ini menunjukkan ketidaksetaraan gender yang dalam, di mana kepentingan dan keinginan laki-laki sering kali mendominasi, sementara perempuan sering kali diabaikan sebagai subjek yang berdaya.

Objektifikasi perempuan adalah tindakan yang tidak berkemanusiaan dan merendahkan martabat perempuan yang berdampak korban merasa rendah atau tidak memiliki martabat kemanusiaan. Sebagian besar kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh budaya patriarki, yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam struktur sosial. Mohammad Yasir Alimi menyatakan bahwa ada budaya di masyarakat yang melihat laki-laki sebagai indibidu yang kuat dan unggul. (dalam, Kartika dkk, 2023)

Perempuan dianggap sebagai objek karena adanya ide-ide bahwa perempuan selalu dianggap lebih lemah dari laki-laki, yang menghasilkan relasi kuasa yang menjadikan perempuan objek. Batka menyatakan bahwa objektifikasi seksual perempuan terjadi ketika tubuh peremuan dianggap sebagai bagian yang berbeda dari perempuan itu sendiri. Perempuan hanya dipandang sebagai objek yang berfungsi untuk memenuhi hasrat laki-laki, sedangkan objektif seksual adalah tindakan memperlakukan seseorang dengan cara yang diinginkan untuk memuaskan hasrat seksual. Teori objektifikasi Fredrickson dan Roberts menyatakan bahwa kesehatan mental perempuan dipengaruhi oleh objektifikasi seksual. (dalam, Kartika dkk, 2023)

Peneliti menemukan adanya representasi dari objektifikasi terhadap perempuan dalam film Barbie (2023) dalam *scene* ke 5 film yang terdapat adegan di mana Barbie mengungkapkan perasaannya kepada staf Mattel yang menjemputnya untuk kembali ke Barbie Land. Ketika Barbie menyatakan kepada staf Mattel bahwa laki-laki memandangnya seolah dia merupakan suatu objek yang pantas untuk dipertontonkan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perempuan sering dinilai berdasarkan penampilan fisik atau seksualitas mereka daripada sebagai individu dengan identitas dan nilai yang kompleks dalam masyarakat yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki. Dalam hal ini, objektifikasi yang dialami Barbie tidak hanya mencerminkan pengalaman karakter dalam film, tetapi juga menggambarkan situasi lebih luas di mana perempuan dihadapkan pada tuntutan kecantikan yang ditetapkan oleh pandangan laki-laki dan norma sosial.

Adegan lain yang menunjukkan representasi dari objektifikasi juga dapat dilihat pada *scene* ke 6 analisis film ini. Adegan di mana Barbie, Gloria, dan Shasa tiba di Barbie Land setelah perjalanan dari dunia nyata dalam film Barbie (2023) menunjukkan objektifikasi perempuan. Mereka melihat para Barbie melayani Ken di pinggir pantai mengenakan pakaian yang menunjukkan tubuh mereka. Adegan ini tidak hanya menunjukkan hubungan yang tidak seimbang antara Barbie dan Ken tentang kuasa, tetapi juga menunjukkan bagaimana budaya patriarki merendahkan perempuan. Dalam adegan ini, objektifikasi perempuan terlihat dari cara Barbie diperlakukan dan dipresentasikan. Pakaian yang mereka kenakan, yang membentuk dan memperlihatkan tubuh mereka, memperkuat gagasan bahwa nilai perempuan sering di nilai berdasarkan penampilan fisik mereka. Selain itu, tindakan mereka melayani Ken di pinggir pantai menunjukkan ketidakseimbangan kuasa, di mana perempuan diposisikan sebagai subordinat. Ini menunjukkan bagaimana norma patriarki mempengaruhi peran dan harapan gender, menekankan bahwa perempuan harus membantu laki-laki dan mengutamakan kepentingan laki-laki daripada kepentingan perempuan. Adegan ini mencerminkan kritik terhadap budaya yang menempatkan perempuan dalam posisi yang terbatas dan mengabaikan kemampuan mereka untuk memainkan peran yang berbeda dari yang dianggap tradisional.

Selain itu, peneliti juga menemukan adanya representasi objektifikasi dalam adegan ke 8 film ini ketika Ken menawarkan kepada Barbie pilihan untuk menjadi istrinya atau kekasih dengan komitmen rendah. Adegan ini merupakan

refleksi dari budaya patriarki yang mengakar dalam masyarakat di mana perempuan sering dipandang melalui lensa yang merendahkan dan membatasi. Ken tidak menganggap serius atau menghargai kebingungan dan perasaan Barbie ketika dia memberikan pilihan tersebut kepadanya. Sebaliknya, dia menjadi lebih dominan dan menawarkan pilihan yang tampaknya menekan Barbie untuk memilih di antara peran-peran konvensional. Pilihan ini terbatas pada peran istri atau kekasih yang tidak memiliki komitmen tinggi. Ini mencerminkan pandangan patriarki bahwa peran perempuan harus sesuai dengan kebutuhan dan ekspektasi laki-laki daripada aspirasi atau identitas mereka sendiri. Selain itu, situasi ini menunjukkan dinamika kuasa yang tidak seimbang dalam hubungan gender. Ken menciptakan hierarki dengan menawarkan pilihan tersebut, yang menempatkan laki-laki dalam peran kontrol dan perempuan dalam peran subordinat. Ini menunjukkan bagaimana norma sosial patriarki mempertahankan struktur kuasa yang merugikan perempuan dan membatasi peluang untuk berkembang secara penuh.

2. Pelecehan Seksual

Istilah yang paling tepat untuk memahami kekerasan seksual adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual mencakup berbagai jenis perilaku, termasuk perilaku fisik yang tidak sesuai seperti sentuhan, pegangan, atau pelukan dan eksposur terhadap pornografi. Pelecehan seksual adalah fenomena yang melanda masyarakat karena dapat terjadi di mana saja, seperti di temoat kerja, jalan raya, transportasi umum, bahkan di internet. Kejahatan ini biasanya

dilakukan oleh laki-laki dengan korban perempuan, meskipun perempuan memiliki pengaruh yang lebih kecil terhadap laki-laki atau sesama jenis. (Dewi, 2019)

Jenis pelecehan seksual juga dapat mencakup tindakan fisik dan ancaman paksaan, seperti memaksa orang untuk melakukan sesuatu atau mencancam hukuman jika mereka menolak permintaan layanan seksual, termsuk pemerkosaan. Jenis pelecehan seksual terdiri dari fisik, lisan, isyarat, tertulis atau gambar, dan psikologis atau emosional. Di ruang publik atau di jalanan, pelecehan yang sering terjadi termasuk tindakan seperti *catcalling*, siulan, klakson, suara kecupan atau ciuman, main mata, tindakan vulgar, komentar seksis atau rasis, komentar seksual, bentuk tubuh atau disabilitas dan diikuti tindakan menguuntit, menyentuh atau pertanyaan dan pertanyaan agresif. (Rabathy & Komala, 2021. Dewi (2019) memaparkan lima jenis pelecehan yang paling umum terjadi :

a) Pelecehan fisik yang yang berupa sentuihan fisik yang tidak diinginkan mengarah pada perbuatan seksual seperti mencium, menepuk, mencubit, melirik, atau menatap dengan nafsu.
b) Pelecehan verbal atau komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi seseorang, lelucon, atau komentar bernada seksual.
c) Pelecehan isyarat termasuk bahasa tubuh yang bernada seksual.
d) Pelecehan tertulis atau gambar termasuk konten pornografi, foto, *screensaver* atau poster seksual melalui email atau metode komunikasi elekotronik lainnya.

e) Pelecehan psikologis atau emosional mencakup permintaan dan ajakan yang tidak diinginkan, penghinaan, ajakan untuk kencan yang tidak diharapkan, atau celaan seksual.

Pada film Barbie (2023) menunjukkan adanya representasi dari budaya patriarki pada adegan dimana Barbie dan Ken yang baru sampai di dunia nyata setelah perjalanan panjang dan tiba di pantai. Terlihat orang-orang yang berada di sekitaran pantai menatap mereka dengan pandangan yang bingung dan melontarkan kalimat dengan konotasi yang mengolok-olok. Barbie dan Ken tidak memberikan respon yang negatif karena hal yang terjadi di Barbie Land dan dunia nyata sangat berbeda dan mereka tidak menyadari bahwa mereka mendapatkan diskriminasi. Diskriminasi yang terjadi pada Barbie dan Ken karena mereka menggunakan pakaian dengan warna yang mencolok serta ketat dan menunjukkan bentuk tubuh yang mana hal ini dirasa aneh bagi orang-orang di dunia nyata.

Adegan yang menunjukkan adanya pelecehan yang diterima Barbie terdapat pada *scene* pertama film ini. Peneliti menemukan adanya representasi budaya patriarki ketika Barbie dan Ken mendatangi pekerja konstruksi bangunan untuk menanyakan kemana selanjutnya mereka akan pergi untuk memperbaiki kerusakan pada kaki Barbie. Dari arah kedatangan Barbie dan Ken, terdapat empat orang pekerja konstruksi bangunan yang menatap ke arah mereka dengan tatapan yang merendahkan serta melontarkan kalimat dengan konotasi yang mengejek dan merendahkan. Ucapan dari salah satu pekerja

konstruksi bangunan tersebut merupakan suatu bentuk dari pelecehan verbal. Pelecehan verbal dikenal dengan istilah *catcalling.* Chhun (2011) mendefinisikan *catcalling* sebagai penggunaan kata-kata yang tidak senonoh, pernyataan secara lisan, dan pernyataan non-verbal yang terjadi di tempat publik, seperti di jalan rata, trotar, dan perhentian bus. Secara verbal, catcalling biasanya dilakukan melalui siulan atau komentar mengenai penampilan seorang wanota. Ekspresi nonverbal juga termasuk lirikan atau gestur fisik yang bertindak untuk menilai penampilan seorang wanita (dalam, Hidayat & Setyanto, 2019)

Peneliti menemukan bahwa perilaku yang ditunjukkan dan kalimat yang dilontarkan oleh salah satu petugas konstruksi bangunan kepada Barbie menunjukkan adanya represntasi budaya patriarki yang memperlihatkan bagaimana laki-laki menunjukkan perilaku yang merendahkan perempuan. Terlihat pada adegan pertama penelitian ini, dimana pekerja konstruksi bangunan merendahkan Barbie dengan mengomentari bentuk fisik yang dilakukan di ruang publik. Peneliti juga menemukan adanya representasi budaya patriarki pada *scene* diatas ketika tiga orang pekerja konstruksi bangunan ikut menertawakan ucapan salah satu dari mereka yang menunjukkan bentuk pelecehan verbal seakan itu merupakan hal yang di normalisasi.

Budaya patriarki lahir dari tradisi dan norma sosial yang sering kali menganggap pelecehan verbal merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Budaya patriaki yang mengutamakan dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan menyebabkan ketidaksetaraan gender menjadi lebih kuat. Pelecehan

verbal atau *catcalling* dianggap sebagai hal yang normal dan merupakan bagian dari interaksi sosial yang wajar. Kalimat yang dilontarkan pekerja konstriksi bangunan ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal atau *catcalling* telah menjadi begi umum dan diterima sehingga banyak orang mungkin tidak lagi menganggapnya sebagai masalah. Hal ini menunjukkan penerimaan yang tinggi terhadap perilaku yang merugikan dan menunjukkan bahwa orang tidak menyadari atau peduli dengan efek negatif dari tindakan *catcalling.*

Selain pelecehan verbal, peneliti juga menemukan tanda lain yang menunjukkan adanya budaya patriarki. Pada *scene* kedua analisis pada film Barbie (2023), yang menceritakan ketika Barbie dan Ken berlalu meninggalkan pekerja konstruksi bangunan dan berjalan disekitar pantai. Pada adegan tersebut ditunjukkan adanya beberapa pemuda pantai yang menatap Barbie dan Ken dengan pandangan yang mengintimidasi dengan melontarkan kalimat yang mengolok-olok. Beberapa pemuda disekitar pantai terlihat sedang bermain papan seluncur, dan salah satu pemuda dari arah belakang menepok bokong Barbie. Terlihat beberapa pemuda pantai memberi dorongan kepada salah satu dari mereka untuk menepuk bokong Barbie, hal ini menunjukkan adanya pelecehan secara fisik yang merupakan representasi budaya patriarki. Tindakan yang mendukung adanya pelecehan fisik menunjukkan bahwa, pelecehan seksual merupakan hal yang dinormalisasi dalam budaya patriarki.

Peran dan perilaku gender sering kali diatur secara kaku oleh norma budaya yang ada di masyarakat patriarki. Seringkali, perempuan diposisikan sebagai objek yang harus memenuhi ekspektasi dan standar penampilan dan

perilaku laki-laki. Pandangan ini melahirkan stereotip bahwa laki-laki secara alami memiliki hasrat seksual yang kuat dan perempuan harus siap untuk menerima atau menolak secara sopan dapat sangat mengurangi pelecehan seksual dan mengabaikan hak individu atas tubuh mereka sendiri.

3. Marginalisasi dan Subordinasi Dalam Budaya Patriarki

Marginalisasi gender adalah salah satu bentuk diskriminasi yang dialami oleh perempuan atau laki-laki. Diskriminasi dapat didefinisikan sebagai perlakuan yang tidak adil terhadap seseorang berdasarkan gender, ras, agama, umur, atau karakteristik lainnya. Diskriminasi sering terjadi karena peran gender dalam berbagai aspek kehidupan. Peran gender adalah istilah yang mengacu pada harapan dan norma sosial yang menentukan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku, berpakaian, dan menjalani kehidupan mereka. Masyarakat yang menetapkan peran-peran yang kaku dan stereotipik untuk masing-masing gender dapat menyebabkan perlakuan yang berbeda dan tidak adil. (Alamona & Kawung, 2017)

Diskriminasi yang disebabkan oleh peran gender ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga. Dalam dunia kerja, diskrimnasi berbasis peran gender sangat menonjol. Perempuan sering menghadapi kesulitan untuk mencapai posisi kepemimpinan dan menerima gaji yang setara dengan laki-laki. Meskipun memiliki kualifikasi dan keterampilan yang sama, perempuan sering kali tidak mendapatkan kesempatan yang setara untuk promosi dan pengembangan karir.

Pada film Barbie (2023), peneliti menemukan representasi yang menunjukkan adanya marginalisasi pada *scene* keempat. Dalam adegan ini, diceritakan bahwa perusahaan Mattel menerima laporan dari seorang karyawan FBI yang menginformasikan bahwa dua boneka berhasil melarikan diri dari Barbie Land ke dunia nyata. Kejadian ini menimbulkan beberapa masalah yang perlu diselesaikan. Boneka yang kabur tersebut diyakini merupakan Barbie dan Ken, yang pergi untuk memperbaiki kerusakan pada kaki Barbie. Karyawan Mattel yang tadinya mendapat aduan dari FBI bertujuan untuk melaporkan apa yang terjadi kepada CEO Mattel, ia menemui Gloria yang sedang membuat sketsa untuk desain karakter Barbie terbaru dan menceritakan bahwa ada 2 boneka yang melarikan diri dari Barbie Land. Setelah terjadi perdebatan, staff Mattel yang tadinya menerima telfon pun mendatangi CEO Mattel yang sedang memimpin rapat. Pada gambar, terlihat bagaimana CEO Mattel duduk ditengah-tengah staff nya yang memperlihatkan bagaimana profesi CEO dan staff nya dilakukan oleh laki-laki. Hal ini merepresentasikan adanya marginalisasi bahwa laki-laki mampu memiliki posisi dan tanggung jawab sebagai pemimpin, sedangkan perempuan berada di posisi nomor dua.

Marginalisasi dalam budaya patriarki merupakan suatu fenomena yang mengarah pada subordinasi perempuan. Ini terjadi karena nilai, norma, dan struktur sosial yang ada dalam sistem patriarki cenderung diberikan dominasi kepada laki-laki sementara mengurangi nolai dan akses perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau

lebihutama daripada jenis kelamin lainnya. Konsep ini mencerminkan hierarki gender di mana satu jenis kelamin, biasanya laki-laki, ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi dan dominan, sementara jenis kelamin lainnya, biasanya perempuan, ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dan subordinat. (Susanto, 2015)

Selama bertahun-tahun, banyak masyarakat telah menganggap perempuan memiliki peran dan status yang lebih rendah daripada laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga dan masyarakat luas dalam banyak budaya tradisional. Laki-laki ditugaskan untuk mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara perempuan seringkali dibatasipada peran domestik seperti mengurus rumah tangga dan merawat anak-anak. Pembagian peran ini terjadi karena kebutuhan nyata pada awal peradaban manusia. Ini juga didorong oleh ideologi dan keyakinan yang menekankan kekuatan laki-laki.

Representasi dari subordinasi yang merupakan aspek budaya patriarki ditunjukkan dalam adegan ke tiga dalam analisis film ini. Dalam *scene* tersebut menceritakan kejadian ketika Barbie dan Ken yang bertemu kembali setelah upaya Barbie mencari Shasa untuk menceritakan apa yang terjadi pada dirinya dan meminta tolong untuk memperbaiki kerusakannya. Berbeda dengan Ken yang menemukan konsep bahwa di dunia nyata, laki-laki juga memiliki hak yang sama dengan perempuan dimana hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi di Barbie Land. Setelah mereka bertemu kembali, Barbie dan Ken terlihat berebut untuk menceritakan apa yang mereka temukan hingga akhirnya

Ken mengatakan bahwa “Pria menguasai dunia”. Kalimat yang dikatakan Ken menyoroti adanya pandangan bahwa laki-laki memegang peran penting dlaam mempertahankan serta memperkuat hierarki gender yang memberi keuntungan kepada laki-laki dan secara simultan merugikan perempuan. Dalam budaya patriarki, hierarki gender menunjukkan dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, didukung oleh struktur kekuasaan yang ada. Laki-laki memiliki posisi dominan dalam berbagai bidang, mulai dari kehidupan keluarga hingga masalah politik dan ekonomi.

Peneliti juga menemukan adanya representasi subordinasi pada film Barbie (2023) pada *scene* ketujuh film ini. Adegan tersebut menceritakan bagaimana perjalanan pulang Barbie dari dunia nyata ke Barbie Land yang ditemani oleh Gloria dan Shasa. Sesampainya di Barbie Land, Barbie terlihat menampilkan ekspresi yang bahagia dan antusias menunjukkan kepada Gloria dan Shasa keadaan di Barbie Land. Akan tetapi, semua itu berubah ketika Barbie sampai di pantai dan menemukan bagaimana para Barbie yang sebelumnya memiliki kemandirian dan berprofesi sebagai pemimpin terlihat sedang melayani para Ken yang sedang bermain voly pantai. Terlihat dari masing-masing mereka menjadi pemandu sorak bahkan menyediakan minuman. Selanjutnya, Barbie melanjutkan perjalanannya untuk menunjukkan rumahnya kepada Gloria dan Shasa. Namun, Barbie kembali bingung ketika melihat bukit yang bertuliskan Barbie Land berubah menjadi pegunungan dengan bentuk kuda. Dalam *scene* tersebut terdapat latar musik dengan lirik dengan konotasi sarkas dan mengejek bahwa “Anda fikir bahwa perempuan

menguasai dunia?”. Kalimat tersebut memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana laki-lakki dipandang sebagai penguasa dan penentu utama dalam struktur sosial yang didominasi oleh nilai-nilai patriarkal. Sebagian besar budaya patriarki berpendappat bahwa laki-laki memiliki kendali atas semua aspek kehidupan, baik dalam ranah publik maupun privat.

4. Dominasi Maskulinitas Dalam Budaya Patriarki

Maskulinitas merupakan konsep sosial yang membentuk dan mendefinisikan konsep kelaki-lakian terhadap laki-laki. maskulinitas dilihat dalam budaya yang beragam sebagai kumpulan nilai, norma, dan harapan yang ditanamkan pada laki-laki oleh masyarakat, bukan hanya atribut atau sifat bawaan. Maskulinitas memberikan patokan tertentu yang harus dicapai oleh seorang laki-laki untuk dianggap sebagai ideal. (Wandi, 2015)

Dalam kajian gender, maskulinitas diidentifikasi melalui kumpulan sifat dan prinsip yang diutamakan oleh masyarakat. Barker dalam Dermantoto (2012), memaparkan terkait nilai-nilai yang diutamakan dalam maskulinitas mencakup kekuatan, kekuasaan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, dan kerja. Sebaliknya, hal-hal yang dipandang rendah oleh maskulinitas termasuk masalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan rumah tangga, kelembutan, komunikasi, dan perempuan dan anak-anak, yang semuanya dianggap feminim (dalam Wandi, 2015)

Boudieu sebagaimana yang dikutip oleh Putranti (2007) mengatakan bahwa dominasi maskulin berasal dari budaya yang secara alami tidak teratur. Dalam

hal ini, budaya tidak hanya terdiri dari noema, nilai, mitos, dan kepercataan, tetapi juga dari berbagai aktivitas dan kepentingan simbolik individu atau kelompok. Semua ini menyebabkan ketimpangan hubungan kekuasaan antara laki-laki yang dominan dan perempuan yang terdominasi. Dominasi maskulin dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata terlihat dalam bentuk budaya patriarki yang lebih mengunggulkan kedudukan laki-laki dibandingkan perempuan. (dalam, Safira & Sunarto, 2022)

Dalam film Barbie (2023), peneliti menemukan representasi dari dominasi maskulinitas pada *scene* ke tiga yang menampilkan adegan di mana Ken memberi tahu Barbie bahwa laki-laki menguasai dunia. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana budaya patriarki menempatkan laki-laki di atas perempuan dan memberi mereka posisi kekuasaan dan superioritas dibandingkan perempuan. Dalam sistem sosial yang dikenal sebagai budaya patriarki, laki-laki memegang peran polotik, otoritas moral, hak sosial, dan kontrol atas properti.

Perempuan sering kali berada di posisi subordinat dan memiliki akses yang terbatas terhadap kekuasaan dan pengaruh dalam budaya ini. Dalam budaya patriarki, dominasi maskulinitas tidak hanya memiliki kontrol langsung atas beberapa aspek kehidupan seseorang, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat berpikir dan nilai-nilai yang mereka anut. Scene ketiga dalam film Barbie (2023) menunjukkan bagaimana Ken yang merupakan representasi dari karakter laki-laki, dengan jelas menyatakan bahwa dia percaya bahwa laki-laki menguasai dunia. Hal ini menunjukkan norma patriarkal yang kuat, di ana

dominasi laki-laki dianggap normal dan tidak dapat dipertanyakan. Ken menunjukkan bahwa dia percaya bahwa kekuasaan adalah hak alami yang dimiliki oleh laki-laki.

Selain adegan ketiga yang menunjukkan adanya representasi dominasi maskulinitas, peneliti juga menemukan adegan serupa dalam *scene* ke enam. Ken bermain voli pantai sementara para Barbie terlihat sedang bersorak-sorai menyemangati dan melayani para Ken. Hal ini memperkuat gambaran dominasi maskulinitas dalam konteks budaya patriarki. Adegan ini menggambarkan Ken dan laki-laki sebagai pusat perhatian dan kekuasaan, sementara Barbie berperan sebagai pendukung pasif. Ken bermain voli pantai, menunjukkan kekuatan, keterampilan, dan maskulinitasnya. Tindakan ini memperkuat peran tradisional gender, di mana laki-laki dianggap aktif dan mendominasi, sementara perempuan dianggap pasif dan membantu.

Lebih lanjut, adegan ketiga Barbie yang melayani Ken dengan menawarkan beer juga memperkuat stereotip gender tentang bagaimana perempuan harus membantu dan melayani laki-laki. perempuan diharapkan untuk membantu dan melayani laki-laki dirumah dan dalam peran subordinat dalam budaya patriarki. Adegan ini menunjukkan bagaimana kebiasaan patriarkal masah ada dan direplikasi dalam berbagai konteks, seperti media dan budaya populer. Banyak masyarakat di berbagai belahan dunia mengkonstruksi diri mereka dalam budaya patriarki secara sistematis dan alami. Dalam sistem ini, pria dihormati dan diunggulkan dengan karakteristik maskulinitasnya, sementara perean

perempuan yang diidentifikasi dengan sisi feminitasnya sering dianggap sebagai pelengkap atau subordinat pria. (Joan, 2015)

Peneliti juga menemukan adegan lainnyaa yang merepresentasikan adanya dominasi patriarki dalam adegan ke tujuh dari analisis film Barbie (2023). Dalam adegan ini, Barbie, Gloria, dan Sasha setelah perjalanannya dari dunia nyata melihat gunung0gunung di barbie Land berubah menjadi gunung-gunung dengan bentuk kuda. Bersamaan dengan perubahan ini, terdengar narasi yang bersifat sarkas dengan mengatakan ‘Anda fikir bahwa perempuan menguasai dunia?”. Adegan ini menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki dalam budaya patriarki diekspresikan dan dipertahankan. Pernyataan sarkas dari narasi tersebut menegaskan kembali pesan bahwa dalam masyarakat patriarki, kekuasaan dan dominasi laki-laki dianggap normal. Pernyataan ini mengejek gagasan bahwa perempuan dapat atau seharusnya menguasai dunia dan menunjukkan bahwa gagasan ini dianggap tidak masuk akal dalam budaya yang didasarkan pada patriarki. Ini mencerminkan sikap yang sering ditemui di masyarakat patriarki, di mana upaya perempuan untuk mencapai kesetaraan sering ditertawakan atau diremehkan.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Melihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap film Barbie (2023) melalui analisis semiotika model Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab rumusan masalah yang mencakup pertanyaan mengenai representasi budaya patriarki dalam film Barbie (2023). Melalui analisis mendalam, peneliti telah mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda seperti objektifikasi, pelecehan seksual, marginalisasi dan subordinasi, serta dominasi maskulinitas yang direpresentasikan dalam narasi dan visual film Barbie (2023).

Tanda-tanda objektifikasi ini terlihat dari cara barbie dipandang dan dinilai berdasarkan penampilan fisiknya. Penelitian ini juga menemukan bahwa objektifikasi perempuan dalam film ini sering kali berujung pada pelecehan seksual. Tanda-tanda pelecehan seksual muncul melalui interaksi antara karakter laki-laki dan perempuan di mana perempuan tidak diperlakukan dengan hormat atau dianggap setara.

Penelitian ini menemukan representasi budaya patriarki dalam film Barbie (2023) melalui adegan pelecehan verbal dan fisik terhadap Barbie. Pada adegan pertama, pekerja konstruksi melecehkan Barbie dengan *catcalling*, mencerminkan normalisasi pelecehan dalam budaya patriarki. Adegan kedua menunjukkan pelecehan fisik saat seorang pemuda pantai menepuk bokong Barbie yang justru mendapat dukungan dari teman-temannya. Budaya patriarki

yang mengutamakan dominasi laki-laki dan memposisikan perempuan sebagai objek memperpuat ketidaksetaraan gender, menjadikan pelecehan sebagai hal yang dianggap wajar dalam masyarakat.

Selain itu, analisis film Barbie (2023) ini juga menemukan aspek marginalisasi dan subordinasi perempuan yang sering kali dipoisisikan dalam peran yang lebih rendah dan kurang berkuasa daripada laki-laki dalam banyak adegan. Salah satu contohnya adalah adegan dimana Barbie, Gloria, dan Sasha melihat para Barbie yang melayani Ken di pantai. Adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan berfungsi sebagai pelayan laki-laki. pakaian dan tindakan mereka menunjukkan bahwa perempuan sering dimarginalisasi dan disubordinasikan dalam sistem soial yang bersifat patriarkal. Tanda-tanda ini menunjukkan bagaimana norma-norma patriarkal merendahkan perempuan dan menghalangi perempuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat secara penuh.

Peneliti juga menemukan aspek lain yaitu dominasi maskulinitas dimana representasi karakter laki-laki yang kuat dan mengontrol serta cara mereka memegang kekuasaan dalam berbagai situasi. Misalnya, dalam adegan ketika Ken mengatakan bahwa laki-laki menguasai dunia.

B. Keterbatasan penelitian

Dapat diketahui bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan yang sebagian besar bersumber melalui penjelajahan internet seperti pencarian *e-book*. Kelemahan pencarian sumber referensi secara online terkadang tidak lengkap atau tidak sesuai dengan pembahasan yang dicari. Untuk mengatasi

keterbatasan ini, peneliti dapat mengambil beberapa langkah strategis. Pertama, peneliti dapat mencari artikel jurnal terbaru yang tersedia secara online. Kedua, peneliti dapat memanfaatkan sumber daya digital dan database akademik yang menyediakan akses ke literatur terbaru.

C. Saran

Berdasarkan pembahasan yang diperoleh pada penelitian yang berjudul "Representasi Budaya Patriarki dalam Film Barbie (2023)", peneliti memberikan beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang memiliki bahasan topik yang sama. Saran ini bertujuan untuk memperkaya penelitian di masa mendatang dan memperluas pemahaman mengenai budaya patriarki yang direpresentasikan melalui media, terutama film dan media lainnya.

1. Diharapkan penelitian selanjutnya yang meneliti film yang serupa dapat mengembangkan menjadi studi efek penonton setelah melihat film Barbie (2023)
2. Diharapkan penelitian yang telah dilakukan ini penelitian selanjutnya dapat membahas dampak film terhadap penontonya. Sehingga dapat saling melengkapi antara penelitian film itu sendiri dan dampak setelah menonton film tersebut.

Dengan penelitian yang masih memiliki keterbatasan semoga penelitian ini berfungsi dalam memperkaya penelitian pada kajian studi media film.

Daftar Pustaka

Ade, Irma. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80

Alamona, J., Zakarias, J. D., & Kawung, E. J. (2017). MARGINALISASI GENDER DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN (Studi Kualitatif Kaum Perempuan Di Lembaga Legislatif Kota Manado). *Holistik, Journal of Social and Culture*.

Annisa, Nurmeida. (2023). Representasi Budaya Patriarki Film "Ngeri-Ngeri Sedap" (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri. Purwokerto.

Asti, G. K., Febriana, P., & Aesthetika, N. M. (2021). Representasi Pelecehan Seksual Perempuan dalam Film. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi InformasI*, *13*(1), 79-87.

Dewi, I. A. A. (2019). *Catcalling: Candaan, pujian atau pelecehan seksual* (Doctoral dissertation, Udayana University).

Dewi, H. (2012). Marginalisasi Perempuan Dalam Novel Adam Hawa Karya Muhidin M. *Dahlan Analisis Kritik Sastra Feminis. Skripsi. Yogyakarta: Program Sarjana Universitas Negri Yogyakarta*.

Fauziah, Z., & Hidayah, N. (2021). Perlawanan Terhadap Budaya Patriarki pada Film "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak". *E-Societas*, *10*(1).

Fenika, F., & Azeharie, S. (2023). Analisis Budaya Patriarki pada Film Layar Lebar Yuni. *Kiwari*, *2*(3), 457-463.

Gonza, N., Lesmana, F., Budiana, D. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal e-Komunikasi, 10*(2).

Hall, S. (1997). *The Work of Representation.* Theories of Representation: Ed. Stuart Hall.

Halizah, L. R., & Faralita, E. (2023). Budaya patriarki dan kesetaraan gender. *Wasaka Hukum*, *11*(1), 19-32.

Hermawan, H., & Hamzah, R. E. (2017). Objektifikasi perempuan dalam iklan televisi: Analisis lintas budaya terhadap iklan parfum axe yang tayang di televisi indonesia dan amerika serikat. *Jurnal Kajian Media, 1*(2).

Hutabarat, F., Hutabarat, R. L., & Samosir, R. R. Y. B. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME DALAM FILM NGERI

NGERI SEDAP: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Prabung Seni: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, *2*(1), 44-51.

Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya). *Pusaka*, *5*(2), 141-150.

Jalaludin, R. (2005). Psikologi komunikasi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Joan, dkk. (2015). Manifestasi wanita dalam budaya patriarki: ideologi dalam Serat Candraning Wanita dan refleksi pada iklan era moder. *Jurnal Linguistik Terapan,* 1-14.

Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyanti, P. S. (2020). Budaya patriarki dalam film kartini (2017) karya hanung bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, *2*(1).

Kartika, Y., Sofia, N., Sazali, H., & Andinata, M. (2023). Objektifikasi Foto Selfie Perempuan Pada Akun Instagram@ dd. id. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 1075-1089.

Kirno, K. (2012). RAGAM HIAS BINATANG DALAM MEDALION. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, *1*(2).

Kurmasih, M., Rahaningsih, N., Dana, R. D., & Nuris, N. D. (2024). ANALISIS SENTIMEN TERHADAP OPINI PATRIARKI MENGGUNAKAN METODE NAÏVE BAYES. *JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika)*, *8*(3), 3095-3100.

Kurnia, J., Mulia BP, R.L., & W, R.N. (2023) Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Promising Young Woman (Analisis Semiotika Roland Barthes). *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora,* 7(3).

Mahmoudibaha, Z., & Baghfalaki, M. (2014). Patriarchy and female objectification depicted in the poetry of forough farrokhzad and kishwar naheed. *New Academia*, *3*(1).

Mufarihah, L. (2019). Representasi Gender dalam Film "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck". *Jurnal Ilmu Komunikasi, 9*(1), 16-32.

Murdaningrum, S. W., & Prasetiyo, A. (2023). PERJUANGAN MENGHADAPI OBJEKTIFIKASI PEREMPUAN DALAM NOVEL ASTIRIN MBALELA KARYA SUPARTO BRATA. *Cross-border*, *6*(2), 1214-1236.

Mutiara, N. (2022). *Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU)

Natha, G. (2017). Representasi stereotipe perempuan dan budaya patriarki dalam video klip Meghan Trainor "All About That Bass". *Jurnal E-Komunikasi*, *5*(2).

Nitasya, Prastika. (2022). Analisis Semiotika Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Kim Ji Young Born 1982. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.

Oktavianus, Handi. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring. *Jurnal Komunikasi.* Vol. 3, No.2.

Pangestika, A. P., Purnamasari, S. E., & Kurniawan, A. P. (2022). Hubungan antara Persepsi Budaya Patriarki dengan Perilaku Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan pada Laki-Laki Dewasa Awal. *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, *16*(2), 137-148.

Pitaloka, E. P. T. R., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik Dalam Pelecehan Seksual Secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*, *4*(1), 90-114.

Rabathy, Q., & Komala, E. (2021). Pelecehan seksual di ruang publik. *ArtComm–Jurnal Komunikasi dan Desain*, *1*(2), 56-65.

Rahayu, S. D., & Legowo, M. (2022). Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *11*(3), 464-480

Razan, V. F., & Erowati, R. (2021). Perlawanan Objektifikasi Perempuan dalam Karya-Karya Utuy Tatang Sontani. *Prosiding Samasta*.

Rosyana, M., & Jatiningsih, O. (2023). Peran Sekolah Perempuan dalam Mereduksi Budaya Patriarki pada Keluarga Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(2), 10301-10309.

Safira, R., & Sunarto, S. (2022). Captain Marvel: Dominasi Maskulin Dalam Kesetaraan Gender Perempuan. *Interaksi Online*, *10*(3), 619-631.

Sari, K. W., & Haryono, C. G. (2019). Hegemoni budaya patriarki pada film (Analisis naratif Tzvetan Todorov terhadap film Kartini 2017). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, *12*(1)

Saqina, E. K., Harahap, N., & Rasyid, A. (2023). ANALISIS SEMIOTIKA PADA BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP. *JURNAL PURNAMA BERAZAM*, *4*(2), 107-122.

Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiono. (2009). Statistik untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta

Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazah*, *7*(2).

Trianita, Y., & Azahra, D. N. (2023). REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI–NGERI SEDAP KARYA BENE DION RAJAGUKGUK. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1), 59-72.

Urip, M. (2016). Representasi Perempuan Dalam Film Cinta Suci Zahrana. *Jurnal Komunikasi.* Vol. 6., No. 2.

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, *5*(2), 239-255.

Yuniar, Prameswary. (2022). *REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI YANG TERKANDUNG PADA FILM "YUNI" KARYA KAMILA ANDINI* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BHAYANGKARA SURABAYA).

Zahroh, S.H. (2022). Representasi Maskulintas Pria Dalam Serial Drama-Romantis Indonesia (Studi Kasus Dalam Web Series My Lecturer My Husband).